

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Adab Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim***

Adab yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya mencerminkan profesionalisme saja, namun juga memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan yang positif dengan murid dan lingkungan sekitarnya secara keseluruhan. Sebagai figur yang bertanggung jawab atas pembimbingan dan pendidikan, seorang guru diharapkan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan muridnya. Dengan adab yang baik, seorang guru dapat menjadi teladan yang inspiratif bagi murid dan dapat mengilhami mereka untuk berkembang secara akademis dan pribadi.

Selain itu, adab yang dimiliki oleh seorang guru juga mencakup sikap rendah hati dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang. Guru yang mengakui keterbatasan dan kekurangan diri sendiri akan lebih terbuka terhadap masukan dan saran dari murid serta rekan kerjanya. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih dinamis dan kolaboratif, menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun kepercayaan antara guru dan murid. Adab dalam konteks ini tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung di kelas, tetapi juga dalam sikap profesional yang ditunjukkan dalam komunikasi dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar secara umum.

Berdasarkan hasil temuan yang ada di bab II, adab guru seperti yang telah diuraikan diatas juga terdapat di dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari membaginya dalam tiga bab yaitu adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap pelajarannya dan adab guru terhadap muridnya. Adapun analisis dari ketiga bab tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Adab Guru Terhadap Diri Sendiri (في اداب العلم في حق نفسه)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab II, kepribadian seorang guru yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari berjumlah dua puluh *point* adab yang perlu dimiliki. Jika dilihat dari gagasan yang dirumuskan beliau, pengamalannya mengarah kepada sikap kesufian yang menitik beratkan pada nilai-nilai moral serta berfokus pada perbaikan akhlak dari seorang guru tersebut.

Dari adab guru yang berjumlah dua puluh *point* tadi, peneliti spesifikkan sehingga diperoleh enam *point* penting yaitu *pertama* hal yang berkaitan dengan spiritualnya, *kedua* mengarahkan tujuannya kepada akhirat, *ketiga* menjaga harga dirinya, *keempat* memberikan keteladanan, dan *kelima* meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan. Adapun adab tersebut kiranya perlu dikaji lebih mendalam yakni sebagai berikut:

#### a. Spiritual

Dalam merumuskan adab yang harus dimiliki oleh seorang guru, mengenai kepribadian KH. Hasyim Asy'ari mengawalinya dengan adab kepada Allah swt., adab ini penting dimiliki karena sebelum melaksanakan hak dan kewajibannya kepada sesama makhluk,

seorang guru harus mengutamakan hak dan kewajibannya kepada penciptanya terlebih dahulu.

Spiritual merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan suatu perasaan batin yang bersifat *ilahiyyah* atau bermakna perasaan cinta kepada yang mutlak. Setiap manusia memiliki kekuatan spiritual pada dirinya karena hal ini menjadi salah satu potensi yang penting untuk keberlangsungan hidupnya. Kesadaran mengenai kebesaran, keberadaan, kemurahan serta pertolongan dari-Nya adalah ekspresi dari potensi daya spritual tersebut. Munculnya daya spiritual ini, biasanya akan memberikan dampak ketenangan dan kedamaian pada setiap orang.<sup>1</sup>

Begitu dengan guru, dengan adanya nilai spiritual ini akan menjadi dasar atau roh yang dapat memberikan semangat dan gerak pada diri guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki nilai spiritual yang tinggi pada dirinya, ia akan melakukan tugasnya dengan tanggung jawab, kreatif, dan selalu ingin lebih baik dalam membantu muridnya. Ia juga akan berkomunikasi dengan muridnya secara lebih dekat, dengan demikian dapat membantu muridnya dengan tepat. Namun kebalikannya dari itu jika seorang guru memiliki nilai spiritual yang rendah, maka ia akan kurang tanggung jawab akan

---

<sup>1</sup> Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Spiritual: Sebuah Kajian Kontekstual* (Banten: Penerbit A-Empat, 2015), 7–8.

tugasnya, suka membolos, mengajar sesukanya, bahkan tidak memperhatikan kepentingan muridnya.<sup>2</sup>

Pada guru, nilai spiritual tidak hanya dibebankan kepada guru agama saja. Namun seyogyanya setiap guru mata pelajaran juga memiliki kewajiban untuk memiliki serta menyisipkan materi agama yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Penyampaian materi spiritual tersebut diharapkan akan dapat menjadikan ilmu yang bermanfaat yang terus mengalir kebaikannya.

Guru harus memiliki kecakapan yang mumpuni dalam menanamkan iman dan takwa melalui proses pembelajaran. Dengan mengamalkan nilai spiritual, diharapkan keimanannya bertambah dan buah dari keimanan tersebut akan melahirkan amal dan akhlak yang baik. Adapun adab yang termasuk ke dalam nilai spiritual adalah sebagai berikut.

#### 1) *Muraqabah*

Islam merupakan agama yang luas dalam cakupannya (*syamil*), komprehensif dalam segala aspeknya (*kāmil*), dan sempurna dalam menjawab kebutuhan manusia (*mutakāmil*). Allah swt. telah memberikan konsep yang paling sempurna untuk mengawasi berbagai kesalahan manusia sejak zaman dahulu. Konsep ini dikenal sebagai *muraqabah*.

---

<sup>2</sup> Paul Suparno S.J, *Spiritualitas Guru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 5.

*Muraqabah* adalah selalu mengingat Allah swt. dengan hati dan pikirannya dimanapun dia berada dan menghubungkannya dengan perbuatan di dalam kehidupan kesehariannya. Seseorang yang memiliki sifat *muraqabah* akan senantiasa memelihara semua tindakannya karena meyakini bahwa Allah selalu mengawasinya, dengan adanya sifat ini seseorang juga akan memperhitungkan semua amal perbuatannya baik itu dalam kesendiriannya maupun di tempat keramaian.

Pengertian tersebut sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Imam al-Qusyairy yakni, *muraqabah* adalah kesadaran sepenuh hati seseorang bahwa Allah swt. senantiasa melihat dan mengawasi setiap tindakan hamba-Nya. Allah swt. mengetahui setiap gerak-gerik dan bahkan apa yang ada di dalam hati hamba-Nya.<sup>3</sup> Rusmiati juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa menurut Sa'id Hawwa, konsep *muraqabah* adalah sikap di mana seseorang selalu merasa Allah swt. mengawasinya secara konstan, sehingga timbul kesadaran untuk taat dengan konsistensi dalam menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah swt. di dalam surah Al-Ahzab ayat 52 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Esti Edyarti, "Hubungan Antara Muraqābah Dan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 Al-Ma'arif Boja" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 23.

<sup>4</sup> Rusmiati, "Konsep Muraqabah Dalam Perspektif Sa'id Hawwa Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian" (Tesis, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2024), 121.

... وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

Dengan sifat *muraqabah* seseorang akan terbantu untuk menyadari akan perilakunya dan mengawasinya sesuai dengan aturan Allah swt. Dalam artian seseorang yang memiliki sifat *muraqabah* akan selalu intropeksi dan muhasabah diri terhadap apa yang dilakukannya. Maka hal ini termasuk dalam ibadah yang maksimal yang dilakukan serta jauhnya dia dari maksiat.

Berdasarkan hal itu, guru yang memiliki sifat *muraqabah* pada dirinya pasti akan selalu berhati-hati terhadap perilakunya. Ia akan timbul perasaan dengan penuh kesadaran bahwa apapun yang dilakukannya tidak akan pernah luput dari pandangan-Nya. Guru adalah pendidik jiwa dan raga pada muridnya, sehingga dalam hal ini diperlukan pribadi yang dekat dengan Allah swt guna ilmu yang diberikan pada muridnya ialah ilmu yang diridhoi oleh Allah swt.

## 2) *Khauf*

Setiap individu dalam kehidupannya mengalami berbagai macam perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, dan ketakutan. Ketakutan adalah emosi yang mendorong seseorang untuk menghindari atau menjauhi sesuatu. Dalam konteks Islam, ketakutan dikenal dengan istilah *khauf*.

Dalam penelitiannya, Mohd Amir menguraikan bahwa menurut Imam al-Ghazali, konsep *khauf* adalah getaran emosional

yang membuat hati terasa pedih dan terbakar ketika merasa akan menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>5</sup> Senada dengan Rd. Muhamad Yusuf Maulana dalam penelitiannya juga menyebutkan, *khauf* menurut pandangan Ibnu'Athoillah adalah suatu perasaan yang menyebabkan suatu kebimbangan pada sesuatu yang belum tentu terjadi, pada diri seorang hamba.<sup>6</sup>

Namun menurut pendapat yang lain, Abu al-Sana al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusiy dalam karyanya tentang tafsir mengenai Surah At-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا  
 اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Dalam ayat ini beliau menjelaskan bahwa ungkapan *lam yakhsya illa Allah* memiliki makna ketakutan yang mendorong seseorang untuk taat dan menjalankan perintah Allah swt. serta menjauhi larangan-Nya. Ini seharusnya menjadi rasa takut utama bagi seorang mukmin. Makna ini khususnya relevan dalam konteks ketakutan di medan perang, di mana yang sebenarnya ditakuti hanyalah Allah swt. Dari penafsiran ini dapat dipahami bahwa

<sup>5</sup> Mohd Amir, "Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan" (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 96.

<sup>6</sup> Rd. Muhamad Yusuf Maulana, "Konsep Khauf Dan Raja' Menurut Imam Alghazali Dan Ibnu 'Atho'illah Al-Askandari" (Skripsi, Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023), 16.

ketakutan yang dimaksud bukanlah ketakutan akan kejadian atau hasil dari medan perang itu sendiri, tetapi hanya takut kepada Allah swt. semata.<sup>7</sup>

Dengan demikian, Al-Alusiy menjelaskan bahwa *khauf* adalah ketakutan yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT, yang mendorong seseorang untuk taat dan konsisten dalam menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Menurut pandangan Al-Wasithi, perasaan takut seharusnya hanya ditujukan kepada Allah SWT, tidak kepada selain-Nya.<sup>8</sup> Mengenai *khauf* dalam pengertian rasa takut kepada Allah swt., salah satunya terdapat di dalam surah Ali Imran ayat 175 yang berbunyi:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا  
 تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Ayat ini menjelaskan kepada umat muslim untuk tidak mengizinkan diri mereka takut kepada setan dan pengikutnya. Sebaliknya, Allah swt. menegur manusia dengan lemah lembut, dan bagi mereka yang beriman, perlu untuk takut kepada Allah swt., bukan kepada syaitan.

<sup>7</sup> Rudy Arigunawan, "Konsep Khauf Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalah Ruh Al Ma'ani Karya Al-Alusiy)" (Skripsi, Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), 99.

<sup>8</sup> Arigunawan, 100.



Ayat ini menegaskan larangan dengan kata *فَلَا تَخَافُوهُمْ*

yang berarti "maka janganlah kamu takut kepada mereka". Allah swt. sebagai peneguh memberikan peringatan kepada umat manusia untuk tidak merasa takut terhadap makhluk-Nya selain Allah swt. Larangan ini menggunakan bentuk *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *la nahiyah*, dengan tujuan agar umat manusia tidak memiliki rasa takut ketika menghadapi ciptaan Allah swt..<sup>9</sup> Dengan memiliki rasa takut kepada Allah swt. (*khauf*) manusia akan selalu mempertimbangkan apapun yang ingin dia kerjakan, karena dimanapun keberadaannya selalu merasa diawasi

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pengertian *khauf* dapat disimpulkan berdasarkan sebabnya yaitu *khauf* rasa takut, cemas, dan khawatir yang disebabkan karena sesuatu yang belum terjadi atau yang tidak disukai. Dan *khauf* rasa takut yang didasari karena Allah swt. semata, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

. Begitu pula jika menjadi seorang guru, dalam hal ini peneliti mengaitkannya ke pendapat yang kedua yaitu *khauf* yang disebabkan takut kepada Allah swt.. Guru yang mempunyai rasa takut kepada Allah akan lebih berhati-hati dalam berperilaku serta selalu mempertimbangkan dan memikirkan terlebih dahulu apa

---

<sup>9</sup> Emma Asyrotul Umami, "Kajian Semantik : Analisis Ragam Makna 'Jangan' Pada Qs. Ali 'Imran,'" *MADINAH : Jurnal Studi Islam* 10, No. 2 (2023): 279.

yang hendak dilakukan dan apa yang dihasilkannya. Dan hendaknya ia tidak memiliki rasa takut kepada makhluk Allah dalam menyebarkan suatu ilmu.

Selain hendaknya memiliki rasa *khauf* tadi, dalam *point* ini KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa guru adalah orang yang dititipi amanah, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan.

فإنه أمين على ما استودع فيه من العلوم، والحكمة، والخشية  
Profesi guru merupakan sebuah amanah yang harus dijalankan oleh setiap manusia yang mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar atau pendidik. Guru merupakan pusat pembelajaran, sukses tidaknya kegiatan pembelajaran bergantung pada seberapa besar profesionalnya dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran.

Amanah adalah suatu pemberian kepada individu yang dianggap mampu untuk menjalankannya dengan baik.<sup>10</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian peneliti mengenai sifat yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah sifat amanah. Dalam hal ini berarti amanah dari seorang guru berkaitan pada bimbingan, binaan, arahan, dan teladan pada muridnya dengan penuh keikhlasan. Guru yang amanah akan selalu menjaga kinerjanya semaksimal mungkin karena menjaga

---

<sup>10</sup> Erwin Widiasworo, *101 Kesalahan Guru Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 102.

amanah merupakan kunci utama keberhasilan dalam proses pendidikan.

1) *Sakinah*

Terkait dengan istilah *sakinah* dikutip dari penelitian oleh A.M. Ismatullah mengungkapkan bahwa *sakinah* memiliki berbagai definisi. Diantaranya yaitu menurut al-Isfahan (ahli fiqh dan tafsir), *sakinah* diartikan sebagai ketiadaan rasa takut atau gentar saat menghadapi sesuatu. Pandangan al-Jurjani (ahli bahasa), menjelaskan *sakinah* sebagai ketenangan dalam hati ketika menghadapi kejadian tak terduga, yang disertai dengan cahaya di dalam hati yang memberikan kedamaian dan ketenangan bagi yang mengalaminya. Ada juga yang mengaitkan *sakinah* dengan kata *rahmah* dan *thuma'ni nah*, yang berarti ketenangan dan kedamaian saat menjalankan ibadah.<sup>11</sup>

Jika mengacu pada pengertian di atas, KH. Hasyim Asy'ari mengartikan kata *sakinah* ini dengan sifat tenang. Sikap tenang berkaitan dengan pikiran, hati, ucapan serta perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai sikap tenang dalam dirinya pasti memiliki sebuah keyakinan dengan apapun yang ingin dilakukannya, tidak merasa gelisah, gugup, maupun yang lainnya. Orang yang tenang juga menguasai teknik pengerjaan

---

<sup>11</sup> A.M Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *MAZAHIB: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (2015): 54.

serta cukup persiapan dalam menangani suatu kegiatan sehingga hasil yang didapatkan dapat memuaskan.<sup>12</sup>

Seseorang yang memiliki ilmu pastinya akan bersikap tenang dalam menemui beragam permasalahan. Hal ini tentunya menjadi salah satu yang membedakan antara orang yang memiliki ilmu dan tidak berilmu. Islam memberikan solusi agar dapat memperoleh sebuah ketenangan salah satunya yaitu dengan *zkrullah* atau mengingat kepada Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا  
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang yang sebelumnya memiliki rasa bimbang dan ragu. Ketentraman yang berada di dalam dada mereka itu dikarenakan *zkrullah* (zikir kepada Allah) atau karena ayat-ayat Allah swt.<sup>13</sup> Sehingga dengan cara inilah ketenangan atau ketentraman hati dapat mengalir di dalam diri.

<sup>12</sup> Abdullah Hehamahua, *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia: Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Ngapurancang, 2016), 145–46.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab Jilid 2: Makna, Tujuan & Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran : Surah Yusuf [12] - Surah Asy-Syu'ara' [26]* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 72.

Berdasarkan hal tersebut, guru yang baik adalah guru yang mempunyai sikap tenang dan stabil. Sikap ini harus dimiliki karena dengan sikap inilah yang akan nantinya akan mengontrol dalam bertindak sesuatu. Guru harus bisa menghadapi muridnya dengan sabar dan tidak emosional, serta mampu memberikan jalan keluar terhadap setiap permasalahan yang dihadapi muridnya.

## 2) *Wara'*

Berkenaan dengan sifat *wara'* menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab Majmu' Fatawa *wara'* merupakan sikap antisipasi (berhati-hati) terhadap hal-hal yang bersifat jelas atau masih diragukan keharamannya, karena dikhawatirkan akan mengakibatkan bahaya.<sup>14</sup> Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh al-Zarnuji, sifat *wara'* menurutnya adalah sifat ketaguhan hati untuk menjauhi segala sesuatu yang statusnya haram dan hal-hal yang bersifat syubhat (belum jelas status hukumnya antara halal dan haram).<sup>15</sup>

Dengan adanya sikap *wara'* seseorang akan dapat membentengi dirinya dari perkara dosa yang bisa dikerjakan oleh hati, lisan, mata, maupun perilakunya, sehingga ia menjadi hati-hati dalam berpikir, melihat, mendengar ataupun bertindak agar

---

<sup>14</sup> Ipop S. Purintyas Dkk, *Hati Yang Bersih* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2022), 45.

<sup>15</sup> Rinda Fauzian dan M. Gufron Fauzi, *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji* (Sukabumi: Rinda Fauzian, 2021), 65.

tidak keluar dari batasan-batasan agama dan hal-hal yang menjerumuskannya kepada dosa.

Guru yang memiliki sifat *wara'* akan sangat memberikan dampak pada perkembangan spiritual murid. Hal ini disebabkan karena guru memiliki sifat kehati-hatian dalam bersikap baik itu dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Selain itu juga sifat ini akan memunculkan daya kharismatik guru serta mudah disegani oleh muridnya karena kemuliaan dari akhlaknya.

### 3) *Tawadhu'*

Manusia sebenarnya merupakan makhluk yang tidak ada apa-apanya di hadapan Allah. Karena itu tidak ada yang pantas disombongkan di dunia ini. Lawan kata dari sombong adalah rendah hati (*tawadhu'*). *Tawadhu'* adalah sikap yang rendah hati, tidak menyombongkan diri atau angkuh terhadap kemampuan atau kelebihanannya. Seseorang yang memiliki ilmu tidak boleh sombong atas ilmunya, karena ilmu tersebut adalah anugerah dari Allah swt.<sup>16</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, *tawadhu'* adalah pertengahan diantara dua akhlak tercela, jika lebih condong maka dinamakan dengan sombong dan jika kurang condong maka dinamakan hina. Menurut Abu Yazid al-Busthami, *tawadhu'* yaitu kita tidak melihat orang lain lebih buruk dari kita. Al-Hasan

---

<sup>16</sup> Muhammad Irwansyahiii, *Karakteristik Guru Perspektif Hadits Tarbawi* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 43.

mengungkapkan, *tawadhu'* adalah seandainya jika kita keluar dari rumah dan bertemu seorang muslim maka tidak akan melihat diri kita lebih mulia. Al-Fudhail berpendapat, *tawadhu'* adalah merendahkan diri terhadap kebenaran dan menerimanya meskipun kebenaran tersebut diperoleh dari seorang anak atau orang yang lebih bodoh.<sup>17</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Sa'id Hawwa, *tawadhu'* adalah ketundukan pada kebenaran serta ketaatan padanya, bahkan jika kebenaran itu disampaikan oleh seorang anak kecil atau seseorang yang tidak tahu arah kiblat dalam shalat.<sup>18</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap *tawadhu'* adalah sikap rendah hati terhadap apapun yang dimilikinya. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ، وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas sikap *tawadhu'* penting dimiliki oleh guru, karena dengan memiliki sifat *tawadhu'* akan dapat membawa dirinya pada nilai-nilai keagungan dan kemuliaan, ia juga akan lebih menghargai muridnya, meletakkan kedudukan muridnya sejajar dengan dirinya (dalam hal ini sebagai makhluk Allah swt. yang mempunyai potensi untuk terus

<sup>17</sup> H. Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), 175–76.

<sup>18</sup> Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat* (Elex Media Komputindo, 2015), 77.

<sup>19</sup> H.R. Muslim No. 2588

berkembang dalam suatu proses pendidikan). Sikap ini akan terlihat kala seorang guru berkenan mendengarkan pendapat muridnya dalam proses belajar mengajar.

#### 4) *Khusyu'*

Istilah *khusyu'* umumnya terkait dengan pelaksanaan shalat. Menurut Buya Hamka, *khusyu'* dalam shalat adalah menundukkan hati dan pandangan ke arah tempat sujud, serta setelahnya menjadikan diri tegak berdiri dan hidup sepenuhnya diarahkan kepada Allah SWT. Sementara menurut Imam Nawawi al-Bantani, *khusyu'* dalam shalat berarti menahan pandangan, mengendalikan hati, dan menghayati setiap bacaan shalat, sehingga tercipta *khusyu'* dalam ibadah tersebut. Namun menurut David Prabowo dalam penelitiannya menyebutkan kesamaan penafsiran antara Buya Hamka dan Imam Nawawi al-Bantani mengenai orang yang memiliki sikap *khusyu'*, yaitu mereka yang menekan keinginan nafsu mereka dan terbiasa menerima serta merasa tenteram menghadapi ketetapan Allah SWT, serta selalu berharap untuk akhir yang baik, adalah mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima dan menerapkan ketentuan-Ketuhanan. *Khusyu'* maknanya tidak hanya terbatas pada shalat, tetapi juga relevan dengan semua aktivitas manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> David Prabowo, "Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" (Skripsi, Ponorogo, Insitut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022), 81.



Sementara itu menurut Lina Kushidayati dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *khusyu'* merupakan upaya mengarahkan segenap pikiran dan hati hanya untuk Allah swt, *khusyu'* merupakan kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah, yang membuat manusia merasa dekat dengan-Nya dan menyadari perannya sebagai hamba-Nya.<sup>21</sup> Sejalan dengan Muhammad Iqbal dan Nurasih di dalam bukunya yang berjudul *Celebrating Islamic Thought For Peace (Salam), Happiness (Sa'adah), and Prosperity (Sakinah)* mengatakan bahwa *khusyu'* adalah merendahkan diri dan tunduk di hadapan Allah swt.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *khusyu'* merupakan sikap yang menunjukan pikiran dan hatinya hanya kepada Allah swt. semata sehingga melahirkan perilaku yang tenang dan terarah kepadanya. Sikap *khusyu'* tidak hanya dipakai untuk shalat melainkan juga dapat dipakai dalam aktivitas ibadah lainnya.

Mengajar juga termasuk dalam ibadah. Dimana guru memberikan atau mentransfer suatu ilmu yang pahalanya akan selalu mengalir kepadanya. Jika konsep *khusyu'* diatas dikaitkan dengan kegiatan seorang guru. Maka dalam aktivitas mengajarnya, guru yang *khusyu'* pikiran dan hatinya akan selalu

---

<sup>21</sup> Lina Kushidayati, "Khusyu Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus," *ESOTERIK: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 63.

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal dan Nurasih, *Celebrating Islamic Thought For Peace (Salam), Happiness (Sa'adah), and Prosperity (Sakinah)* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 48.

terfokus pada muridnya. Sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kinerjanya, mengajarnya pasti serius, terarah dan hasil dari proses pembelajarannya pun akan menjadi bagus.

#### 5) *Tawakkal*

*Tawakkal* merupakan istilah yang sering digunakan dalam Islam dan memiliki makna yang dalam. *Tawakkal* berarti memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kehendak dari Allah swt.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwa *tawakkal* bermakna menyerahkan diri sepenuhnya dan bergantung kepada Allah swt. sebagai satu-satunya tempat bersandar dalam menghadapi segala urusan, kesulitan, dan kesukaran.<sup>23</sup> Pandangan ini sejalan dengan pendapat Al-Allamah al-Manawi yang menjelaskan bahwa *tawakkal* adalah menunjukkan ketidakkuatan dan bergantung kepada Allah sebagai objek *tawakkal*.

Buya Hamka juga berpendapat mengenai *tawakkal*. Menurutnya, seseorang yang mengakui iman belum memiliki arti jika belum sampai pada puncak *tawakkal*. Karenanya, ketika seorang mukmin telah mengandalkan dan menyerahkan dirinya kepada Allah sawt., maka akan muncul pada dirinya sifat yang mulia dan terhormat yang berasal dari-Nya. Dia tidak akan

---

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Tawakkal* (Bandung: Marja, 2024), 10–11.

merasa takut menghadapi kematian. Selain itu, pengetahuan dari Allah swt. akan diturunkan kepadanya. Dengan demikian, orang yang bertawakkal akan menerima berbagai ilham dari Allah swt. untuk mencapai keberhasilan.<sup>24</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tawakkal* adalah sikap dalam bentuk penyerahan diri, pasrah kepada Allah swt. terhadap apapun yang terjadi di dalam hidupnya. Perlu dipahami bahwa *tawakkal* bukan berarti pasrah yang putus asa, namun pasrah dalam artian sudah melakukan hal dengan sebaik-baiknya dan menyerahkan urusan (hasil akhirnya) kepada Allah swt.

*Tawakkal* memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan seorang muslim, karena dengan adanya *tawakkal* akan melahirkan sikap yang pasrah dan optimis dalam menghadapi segala cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah swt. Dengan *tawakkal* juga membantu seseorang untuk tidak terjebak dalam kekhawatiran dan kegelisahan yang berlebihan karena telah menyerahkan segala urusan dan keputusannya kepada Allah swt.

Mengingat seorang guru juga manusia yang tentunya tidak luput dari namanya ujian dan cobaan hidup. Ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan, seorang guru hendaknya menyandarkan serta meminta pertolongan dan menggantungkan

---

<sup>24</sup> H. Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta: QultumMedia, 2015), 10–11.

harapannya hanya kepada Allah swt. serta meyakini bahwa Allah akan selalu menolong setiap hambanya.

b. Mengarahkan tujuan profesinya pada akhirat

Sebagai manusia, sering kali terjebak dalam rutinitas dunia yang sibuk dan terfokus pada pencapaian material semata. Namun, dalam kehidupan ini, ada dimensi yang lebih dalam dan abadi yang juga perlu diperhatikan yaitu akhirat.

Sebagai pilar utama dalam membentuk generasi mendatang, Motivasi seseorang untuk menjadi guru nampaknya bervariasi. Ada yang melihatnya sebagai cara untuk mencari penghasilan, menuruti harapan orang tua, atau sebagai bentuk pengabdian dan dakwah. Namun, tujuan yang paling bernilai adalah mencari pahala untuk kehidupan akhirat dan tujuan lain yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual.

Sebagai pendidik, guru seharusnya mengutamakan orientasi pada kehidupan akhirat dalam menjalankan tugasnya. Tidak boleh memprioritaskan tujuan mencari kekayaan materi yang dapat mengurangi kesungguhan dalam mendidik. Sejak awal, niat menjadi seorang guru haruslah jelas, yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai baik dan membantu murid agar menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

Menjadi seorang guru dapat memberikan kesempatan besar untuk berdakwah. Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap

pelajaran dan membimbing murid untuk mengamalkan ajaran syariat Islam merupakan hal yang membanggakan. Selain itu, menjadi guru juga menjadi ladang pahala yang berkelanjutan di akhirat, karena ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal jariyah yang tidak akan putus.

KH. Hasyim Asy'ari memuat adab ini sebagai pengingat bagi seorang guru, karena seperti yang dikatakan di awal guru hendaknya meluruskan niat, serta ikhlas dalam hal memberikan ilmu kepada muridnya, tanpa mengharap apapun. Adapun adab yang termasuk dalam *point* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan

Dalam adab ini beliau menegaskan bahwa seorang guru seharusnya tidak menggunakan ilmunya untuk mencari keuntungan pribadi. Karena hal ini menunjukkan integritas dan adab atau etika dalam menjalankan tugas profesinya. Guru seharusnya bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan memberi manfaat kepada murid-muridnya. Tindakan ini hendaknya dilakukan dengan niat yang tulus serta ikhlas untuk mendidik dan membimbing, bukan malah memanfaatkan ilmunya untuk keuntungan pribadi yang memiliki sifat duniawi seperti jabatan, harta, ingin terkenal, dianggap lebih sukses dibandingkan teman-temannya, di dengar orang banyak, dan lain sebagainya.

Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawy yang mana seorang guru harus memiliki sifat yang ikhlas kemudian ditambahkan dengan pemikiran Brikan Barky al-Quraisyi, bahwa seorang guru mengajar hanya untuk mencari keridhaan-Nya serta bersedia mengamalkan ilmunya.

- 2) Tidak mengagungkan murid-murid karena berasal dari anak penguasa dunia

Dalam hal ini, guru hendaknya tidak memperlakukan muridnya berdasarkan latar belakang atau status sosial yang dimilikinya. Karena sejatinya setiap murid memiliki kedudukan yang sama, datang untuk menimba ilmu bukan untuk menampilkan harta atau kedudukan yang dimilikinya. Guru harus memiliki sifat adil dalam mendidik serta tidak merasa rendah di hadapan orang yang memiliki harta atau kedudukan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman al-Nahlawy mengenai sifat yang harus guru miliki salah satunya adalah bersifat adil.

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa guru tidak seharusnya mendatangi tempat muridnya untuk mengajarkan ilmu kepadanya, hal ini diperjelas sebagaimana diriwayatkan Imam Malik bin Anas dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* disebutkan “ilmu itu harusnya didatangi oleh yang mencarinya, bukan sebaliknya ilmu yang mendatangi para

pencaerinya” senada dengan pendapat al-Zuhry “ sebuah kehinaan bagi ilmu jika ia dibawa oleh orang-orang yang alim ke rumah-rumah muridnya, kecuali ada hal yang memaksanya, atau dalam keadaan darurat, serta adanya kemaslahatan yang lebih banyak daripada mafsadatnya (kerusakan)”.<sup>25</sup>

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy’ari menekankan akan kemuliaan dari ilmu. Dengan membawa ilmu pengetahuan ke rumah muridnya oleh seorang guru seharusnya dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tidak dilakukan secara sembarangan atau tanpa alasan yang kuat. Ini menunjukkan kehati-hatian dalam interaksi antara guru dan murid di luar lingkungan sekolah atau tempat belajar formal.

Namun, ada situasi-situasi tertentu di mana kunjungan ke rumah murid dapat dibenarkan, seperti dalam keadaan darurat atau jika ada manfaat yang lebih besar bagi murid tersebut. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, asalkan dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan yang lebih besar.

Tindakan seperti ini haruslah membawa manfaat yang jelas dan lebih banyak daripada potensi kerusakan atau dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan. Hal tersebut sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sebagian ulama seperti Imam Syafi’i dan

---

<sup>25</sup> M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid: Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, t.t., 68.

lainnya, namun dengan tujuan bukan untuk mencari atau mengaitkan dengan urusan-urusan yang sifatnya duniawi.

### 3) *Zuhud* dan *Qana'ah*

*Zuhud* merupakan sikap yang mengacu pada konsep kehidupan sederhana dan menjauhi keserekahan material. Dalam Islam, *zuhud* menekankan pada pentingnya melepaskan diri dari keterikatan harta benda dan kenikmatan duniawi. Konsep ini mendorong seseorang untuk fokus pada nilai-nilai yang lebih tinggi seperti kesederhanaan, ketakwaan, serta interaksi sosial kepada sesama.

Imam Al-Ghazali mengartikan *zuhud* sebagai tingkat di mana seseorang meniti jalan akhirat, mengabaikan urusan dunia dan lebih mementingkan kepentingan akhirat. Menurut Imam al-Qusyairi, *zuhud* berarti meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak memedulikan mereka yang mengejarnya. Abu Qasim Abdul Karim menyatakan bahwa *zuhud* adalah ketidakbanggaan terhadap kenikmatan dunia dan ketidakmengeluhkan kehilangannya. Al-Junaid juga menginterpretasikan *zuhud* sebagai kekosongan tangan dan jiwa dari kepemilikan dan segala yang menyertainya, seperti ketamakan.<sup>26</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *zuhud* merupakan sikap seseorang yang lebih mementingkan

---

<sup>26</sup> Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 78–79.



kepentingan akhirat daripada dunia. Sikap ini tidak hanya terbatas pada aspek materi, namun juga melibatkan pengendalian diri dan niat yang lurus dalam setiap tindakan. Hal ini bukanlah penolakan terhadap nikmat dunia secara mutlak, namun lebih kepada sikap bijaksana dalam menghadapinya. Dengan sikap *zuhud* juga, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih mendalam, melepaskan diri dari kecenderungan untuk terjatoh oleh keserakahan dan ambisi yang tidak terkendali.

Selain *zuhud*, dalam adab ini KH. Hasyim Asy'ari juga memuat sikap *qana'ah* dalam diri seorang guru. *Qana'ah* adalah prinsip dalam Islam yang menunjukkan sikap puas atau menerima dengan ikhlas terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt.. hal ini berarti seseorang tidak terlalu berambisi dalam mencari kekayaan atau kenikmatan duniawi, tetapi lebih memilih untuk bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya. Sikap *qanaah* menunjukkan kepuasan hati yang dalam dengan pemberian Allah swt., tanpa merasa perlu terus-menerus mengejar lebih banyak harta atau status.

Konsep *qanaah* menurut Imam al-Ghazali yaitu mencukupkan segala hal yang dimiliki, sedikit keinginannya dan meninggalkan keinginan mencari lebih, serta lebih dekat dengan daya tahan atau rasa sabar serta kepasrahan seseorang atas

keadaan fakir atau kekurangan dalam harta. Sementara itu, Buya Hamka juga berpendapat bahwa *qanaah* adalah keadaan hati dalam menerima cukup, ridha, dan rela atas apa yang diberikan-Nya, setelah melakukan usaha yang maksimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima berbagai nikmat dari Allah swt.<sup>27</sup>

*Zuhud* dan *qana'ah* adalah sifat-sifat mulia yang membawa kehormatan dan kemuliaan bagi seseorang di mata manusia dan di hadapan Allah swt. *Zuhud* timbul dalam diri seseorang saat ia bersyukur sepenuh hati atas segala yang telah diberikan Allah swt kepadanya. *Qana'ah*, atau rasa cukup dan puas, adalah kunci utama dalam memperoleh kekayaan yang sejati. Rasulullah saw., sebagaimana disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menegaskan pentingnya sifat-sifat ini dalam kehidupan. Adapun hadits tersebut berbunyi:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَىٰ النَّفْسِ

Dalam hadits ini menyebutkan menjadi kaya bukanlah tentang memiliki banyak harta, tetapi tentang memiliki kekayaan batin. Kekayaan batin ini mengacu pada hati seseorang yang merasa puas dengan segala yang telah diberikan sebagai rezeki kepadanya.<sup>28</sup>

Sikap *zuhud* seorang guru menempatkan fokus pada pengabdian yang tulus dan pengajaran yang bermanfaat tanpa

---

<sup>27</sup> Jeffri Maulana, “Konsep Qanaah Menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), 99.

<sup>28</sup> Muhamad Afif Bahaf, *Akhlaq Tasawuf* (Banten: A-Empat, 2015), 172.

terjebak dalam pencarian pujian atau pengakuan dari orang lain. Seorang guru yang menjalani sikap *zuhud* akan mengutamakan kepentingan murid dan proses pembelajaran, bukan sekadar reputasi atau materi. Mereka tidak terpengaruh oleh keserakahan akan imbalan atau status sosial, tetapi lebih pada memberikan pengarahan dan inspirasi yang bermakna kepada muridnya.

Dalam konteks pendidikan, sikap *zuhud* pada guru mencerminkan keteladanan dalam kesederhanaan, baik dalam gaya hidup maupun dalam prioritas mereka. Mereka tidak hanya mengajar untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan, tetapi untuk membantu murid mencapai potensi mereka yang penuh, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang baik.

Seorang guru yang menjalani sikap *zuhud* akan menunjukkan kerendahan hati dalam menerima kritik, berbagi pengetahuan tanpa pamrih, dan tidak menggoda muridnya dengan sikap superioritas atau dominasi. Mereka melihat pengajaran sebagai panggilan dan tanggung jawab untuk membentuk generasi mendatang secara positif, bukan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan pribadi.

Memiliki akhlak yang *zuhud* serta *qana'ah* (merasa cukup) seorang guru tidak akan serakah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, seorang guru tidak akan terpaku

pada gaji atau upah yang diberikan kepadanya dalam rangka sebagai imbalan atas jasanya. Dia tidak akan terpengaruh pada banyak atau sedikitnya pemberian atas ilmu yang telah diberikannya, melainkan karena ikhlas untuk memberikan dan menyalurkan ilmu demi kebutuhan murid dan sesuai dengan yang Allah swt. perintahkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhamad Athiyah al-Abrasy yang telah dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya.

c. Menjaga harga diri

Menjaga harga diri merupakan hal yang penting bagi seorang guru karena hal ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan murid, orang tua murid, serta rekan kerja. Seorang guru yang menjaga harga diri akan menjadi contoh teladan bagi murid-murid mereka. Mereka memperlihatkan sikap yang positif, integritas, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan bijak.

Menjaga harga diri bagi seorang guru tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, melainkan juga pada kualitas pendidikan yang mereka berikan serta pada citra sekolah tempat mereka mengajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi semua pihak yang terlibat. Adapun adab yang harus dimiliki guru terkait menjaga harga diri menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina baik menurut watak manusia, syari'at atau adat istiadat (kebiasaan).

Seorang guru adalah figur yang memberikan pengaruh besar terhadap murid-muridnya. Menjaga citra profesional yang baik sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan orang tua, murid, dan masyarakat terhadap pendidikan yang diberikan. Dalam Islam, pekerjaan yang dijalankan haruslah halal dan membawa manfaat. Pekerjaan yang dianggap rendah atau hina dapat merusak reputasi dan martabat seseorang serta menciptakan ketidakseimbangan moral dalam masyarakat.

Mengajar merupakan pekerjaan yang memerlukan konsentrasi dan dedikasi penuh untuk memberikan yang terbaik bagi murid-murid. Pekerjaan sampingan yang tidak pantas dapat mengganggu fokus dan energi yang seharusnya difokuskan untuk tugas utama sebagai guru.

Memilih pekerjaan sampingan yang sesuai dengan nilai-nilai adab dan watak manusia adalah bagian dari membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan integritas pribadi dan profesional seorang guru. Seorang guru hendaknya perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan mengajar dan kehidupan pribadi. Memilih pekerjaan sampingan yang layak dan bermanfaat bisa membantu

mempertahankan keseimbangan ini tanpa merusak integritas atau citra diri.

Dengan memilih pekerjaan sampingan yang sesuai dengan nilai-nilai adab, seorang guru dapat membangun teladan yang baik bagi murid-muridnya dan memperkuat profesionalisme mereka dalam masyarakat. Ini juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual yang dimiliki sebagai pendidik.

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan pekerjaan itu seperti tukang cantuk, tukang kulit atau samak, tukang tukar menukar uang, dan tukang pembuat perhiasan. Pekerjaan ini halal namun dalam tingkatannya paling rendah, remeh, dan tidak mulia menurut lingkungan masyarakat karena hal ini dapat menjadikan kedudukannya sebagai seorang guru kurang baik. Jika ada pilihan pekerjaan lainnya maka pilihlah pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaan yang telah disebutkan.

2) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat)

Sebagai seorang guru, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor atau terlibat dalam maksiat adalah penting dalam menjaga integritas adab dan spiritualnya. Karena guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, namun juga dengan contoh teladan yang mereka tunjukkan kepada murid-muridnya. Menjauhi tempat-tempat yang kotor atau terlibat dalam maksiat adalah cara

untuk menunjukkan kepada murid-murid bahwa mereka memegang teguh nilai-nilai adab yang baik.

Lingkungan di sekitar juga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap. Menjaga diri dari tempat-tempat yang kotor atau terlibat dalam maksiat membantu menjaga kesucian hati dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai yang benar. Sebagai seorang pendidik, menjaga citra profesional adalah kunci untuk mempertahankan kepercayaan orang tua, murid-murid, dan masyarakat terhadap peran penting guru dalam pendidikan.

Mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas haruslah bisa berjalan sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor atau terlibat dalam maksiat adalah langkah konsisten dalam menerapkan nilai-nilai adab kepada murid.

d. Keteladanan

Keteladanan seorang guru berkaitan dengan peran penting mereka dalam membentuk karakter dan membimbing generasi masa depan. Seorang guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang teladan yang kuat bagi murid-muridnya. Mereka memegang peran yang signifikan dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku anak-anak dan remaja yang mereka ajar.

Keteladanan seorang guru tercermin dalam cara mereka berinteraksi, memberikan inspirasi, dan memberikan teladan moral

yang konsisten. Melalui keteladanan mereka, seorang guru tidak hanya mendidik intelektualitas murid-muridnya, tetapi juga membantu membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang bertanggung jawab, beradab, berakhlak dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengapresiasi dan memahami peran keteladanan yang dimiliki oleh setiap guru dalam mempersiapkan generasi penerus yang lebih baik dan berdaya.

- 1) Menjaga dirinya dengan beramal dengan memperhatikan syi'ar-syi'ar islam dan zahir-zahir hukum.

Sebagai seorang guru, menjaga diri dengan beramal dan memperhatikan syi'ar-syi'ar Islam serta zahir-zahir hukum merupakan hal yang sangat penting. Hal ini meliputi segala hal atau simbol Islam yang dapat dilihat atau dikenali secara publik, seperti berpakaian sesuai dengan tuntunan syariat Islam, menegakkan shalat, dan mematuhi adab-adab Islam dalam berinteraksi dengan orang lain. Menjaga syi'ar-syi'ar Islam adalah cara untuk menjaga identitas keislaman yang kuat dan memberikan teladan yang baik bagi murid-murid dan masyarakat.

Kemudian mengacu pada aspek-aspek hukum Islam yang bersifat lahiriah atau nyata, seperti mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini mencakup perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti sabar, tabah, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Selain itu dalam



hal ini KH. Hasyim Asy'ari menekankan dalam kitabnya bahwa guru juga haruslah menjaga keistiqomahan dalam menjalankan dan syi'ar-syi'ar Islam dan ibadah dzahir seperti berjamaah di masjid, menebarkan salam, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran.

Dengan menjaga diri sesuai dengan tuntunan Islam, seorang guru memberikan pengaruh positif yang besar kepada murid-muridnya. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, tetapi juga dapat membimbing dalam hal nilai-nilai adab dan spiritual yang penting untuk perkembangan holistik murid. Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam kepada murid-muridnya, tetapi juga menjaga dirinya sendiri dengan beramal sesuai dengan tuntunan agama dan hukum Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman mereka, tetapi juga mengukuhkan peran mereka sebagai teladan yang baik dalam komunitas pendidikan dan masyarakat secara luas.

Sebagaimana firman-Nya dalam surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Luqman mengatakan kepada anaknya yang dicintainya bahwa shalat harus dilakukan dengan sempurna, mematuhi semua aturan, rukun, dan sunahnya. Selain menjaga diri dari kejahatan dan dosa, anaknya juga harus mendorong orang lain untuk berbuat baik sebagaimana yang ia lakukan. Luqman menyarankan untuk mengajak siapa pun yang mampu untuk berbuat kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah mereka dari perbuatan buruk (*munkar*) dengan cara yang baik. Anaknya diingatkan bahwa menjalankan perintah Allah akan membawa tantangan dan rintangan, namun ia harus tetap teguh dan sabar dalam menjalani tugasnya.

Luqman mengatakan kepada anaknya yang dicintainya bahwa shalat harus dilakukan dengan sempurna, mematuhi semua aturan, rukun, dan sunahnya. Selain menjaga diri dari kejahatan dan dosa, anaknya juga harus mendorong orang lain untuk berbuat baik sebagaimana yang ia lakukan. Luqman menyarankan untuk mengajak siapa pun yang mampu untuk berbuat kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah mereka dari perbuatan buruk (*munkar*) dengan cara yang baik. Anaknya diingatkan bahwa menjalankan perintah Allah akan membawa tantangan dan rintangan, namun ia harus tetap teguh dan sabar dalam menjalani tugasnya.<sup>29</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ketika menjadi seorang guru, jika ingin mencegah kemungkaran atau

---

<sup>29</sup> Nahliyah Septi Zahrah Manik Dkk., "Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Dalam Surah Al – Luqman Ayat 17-19 Kajian Tafsir Al -Misbah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Research & Learning In Faculty Of Education* 3, No. 1 (2021): 175.

menebar kebaikan, maka hendaknya harus bisa mencegah atau membiasakan pada dirinya terlebih dahulu agar dapat selaras dengan apa yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus bisa menjadi teladan yang baik untuk muridnya sebelum memberikan instruksi kepada mereka. Serta hendaknya bersabar dalam menjalankan tugas-tugasnya yang pastinya ada saja hambatan dan rintangannya.

- 2) Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama islam, baik dalam tradisi atau watak.

Seorang guru harus mengambil peran aktif dalam menyampaikan dan mencontohkan sunnah-sunnah Rasulullah saw. yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi aspek seperti akhlak mulia, cara berinteraksi dengan orang lain dengan sopan dan santun, serta menjaga adab-adab dalam berbicara dan bertindak. Tindakan seorang guru haruslah mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin secara luas. Ini bisa mencakup berbagai hal, mulai dari memberikan ilmu yang bermanfaat hingga membimbing murid-murid dalam meningkatkan ibadah dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Semua tindakan dan perilaku seorang guru harus sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang dibenarkan oleh syariat Islam. Ini termasuk dalam hal-hal seperti cara mengajar, penyelesaian konflik, dan interaksi dengan murid-murid serta staf sekolah lainnya. Guru hendaknya juga memperhatikan tradisi dan watak, dalam konteks ini mengacu pada memahami nilai-nilai lokal dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru perlu memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya yang positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendidik.

Sebagai teladan bagi murid-murid, guru perlu memastikan bahwa perilaku dan tindakannya sejalan dengan ajaran Islam dan mampu memberikan inspirasi positif kepada generasi muda untuk mengikuti jejak yang benar. Dengan demikian, bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin adalah cara untuk menjaga integritas sebagai seorang guru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan adab untuk generasi penerus.

- 3) Membiasakan diri untuk melakukan kesunnahan yang bersifat syari'at, baik perkataan maupun perbuatan.

Sebagai seorang guru, membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at, baik dalam perkataan maupun perbuatan, merupakan langkah penting dalam menjalankan peran sebagai teladan dan pendidik yang baik dalam Islam. Seorang guru harus terbiasa menggunakan perkataan yang baik, sopan, dan mengandung kebaikan dalam segala situasi. Ini mencakup memilih kata-kata yang tidak hanya jelas dan efektif dalam pengajaran, tetapi juga mematuhi adab-adab Islam dalam komunikasi sehari-hari.

Kemudian guru juga harus membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang terpuji menurut ajaran Islam. Ini bisa termasuk menjaga kebersihan, disiplin dalam waktu, serta memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama dengan ikhlas dan penuh kebaikan.

Sebagai teladan utama umat Islam, Rasulullah saw. memberikan contoh yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini senada dengan pemikiran al-Ghazali bahwa dalam pribadi seorang guru hendaknya memiliki peneladanan pada pribadi Rasulullah saw., sehingga guru yang mengikuti sunnah-sunnah beliau, baik dalam ibadah, adab, maupun tindakan sehari-hari, akan menjadi inspirasi yang besar bagi murid-muridnya.

KH. Hasyim Asy'ari memberikan contoh dalam kitabnya, seorang guru seyogyanya selalu menghiasi dirinya dalam kesunnahan baik dalam perkataan maupun perbuatan, seperti mengerjakan sholat, perbanyak puasa, membaca Al-Qur'an, dzikir kepada Allah swt. dengan hati dan lisan, perbanyak doa, membiasakan dzikir pagi dan petang serta memperbanyak salawat kepada Rasulullah saw.

Dengan membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at, seorang guru tidak hanya meningkatkan kualitas diri sendiri dalam Islam, tetapi juga memberikan dampak yang positif dalam proses pengajaran dan pembinaan karakter murid-muridnya. Ini merupakan bagian integral dari tanggung jawab sebagai pendidik yang berlandaskan nilai-nilai agama dan adab yang tinggi.

4) Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik.

Seorang guru sebaiknya berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang baik, seperti menunjukkan senyum, menyampaikan salam, memberikan dukungan makanan, mengontrol emosi, dan sebagainya. Selain itu, seorang guru juga harus pandai membimbing muridnya dengan penuh kesabaran, menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses belajar mengajar tanpa membanggakan jabatan atau identitasnya sendiri.

Guru harus selalu berbicara dan bertindak dengan sopan santun dalam berinteraksi dengan murid-murid, rekan kerja, orang tua murid, serta masyarakat umum. Ini mencakup menggunakan kata-kata yang baik, menghormati orang lain, dan menghindari perkataan atau perilaku yang kasar atau mengganggu. Bergaul dengan akhlak yang baik juga mencakup memiliki kesabaran dan pengertian terhadap berbagai situasi dan orang yang berbeda-beda. Seorang guru harus bisa mendengarkan dengan baik, memahami sudut pandang orang lain, dan menunjukkan empati dalam menanggapi permasalahan atau kebutuhan mereka.

Saat berinteraksi dengan murid-muridnya, seorang guru harus adil dan objektif. Hal ini mencakup memberikan perhatian yang sama kepada semua murid, tanpa membedakan berdasarkan latar belakang atau kemampuan mereka. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran di dalam kelas, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru akan dijadikan contoh oleh murid-muridnya, oleh karena itu sangat penting untuk menjaga akhlak yang baik dalam semua situasi.

- 5) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelek dan membanggunya dengan akhlak yang mulia.

Sebagai seorang guru, membersihkan hati dan tindakan dari akhlak-akhlak yang jelek serta membanggunya dengan akhlak yang mulia adalah tuntutan yang sangat penting dalam

menjalankan peran sebagai pendidik dan teladan. Guru perlu melakukan introspeksi diri secara rutin untuk mengidentifikasi dan memperbaiki akhlak-akhlak yang tidak baik dalam dirinya. Ini mencakup sikap seperti kesombongan, iri hati, angkuh, atau perilaku yang tidak pantas.

Sebagai figur otoritatif dan teladan, guru harus konsisten dalam menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap kesempatan. Sikap dan tindakan mereka akan memberikan contoh yang kuat bagi murid-murid tentang bagaimana cara hidup yang baik dan benar. Dengan membersihkan hati dan tindakan dari akhlak-akhlak yang jelek dan membanggunya dengan akhlak yang mulia, seorang guru tidak hanya memperkuat kualitas dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif yang besar pada murid-muridnya dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal ini merupakan bagian integral dari tanggung jawab moral dan etis seorang pendidik dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter dan berakhlak mulia.

e. Meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan

Sebagai seorang guru, peningkatan dan pengembangan pengetahuan adalah hal yang wajib dilakukan untuk memenuhi tuntutan peran sebagai pendidik yang efektif dan berkualitas. Dunia pendidikan terus berkembang dengan pesat, termasuk dalam hal ilmu



pengetahuan dan teknologi. Seorang guru perlu terus memperbaharui pengetahuannya untuk mengikuti perkembangan terbaru dan memastikan metode pengajaran yang efektif dan relevan bagi murid-muridnya.

Setiap zaman memiliki tantangan pendidikan yang berbeda. Dengan meningkatkan pengetahuannya, seorang guru dapat lebih siap menghadapi tantangan-tantangan tersebut, seperti perubahan kurikulum, kebutuhan murid-murid yang beragam, atau teknologi pendidikan yang baru. Guru yang memiliki pengetahuan yang luas dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam kepada murid-muridnya. Mereka dapat memberikan wawasan tambahan, konteks yang lebih baik, dan menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata secara lebih baik.

Dengan terus mengembangkan pengetahuannya, seorang guru juga dapat meningkatkan profesionalisme dan kredibilitasnya di mata murid, orang tua, dan rekan kerja. Hal ini mencerminkan komitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik dan terus berusaha untuk meningkatkan diri.

Pengetahuan yang terus berkembang memungkinkan seorang guru untuk menciptakan inovasi dalam pengajaran. Mereka dapat mengembangkan strategi pembelajaran baru, menggunakan teknologi pendidikan dengan lebih efektif, atau menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Seorang guru yang

terus belajar dan berkembang menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Mereka mengajarkan nilai-nilai tentang pentingnya keingintahuan, belajar, dan mengembangkan diri secara terus-menerus.

Ada beberapa adab yang perlu guru miliki terkait peningkatan dan pengembangan keilmuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Semangat dalam menambah keilmuan dan mengamalkannya serta berusaha serta bersungguh-sungguh dalam ibadah.

Pada adab ini mengandung nilai-nilai positif yang menekankan pentingnya semangat dalam meningkatkan pengetahuan (keilmuan) serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menyoroti pentingnya kesungguhan dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah.

Seorang guru harus memiliki semangat yang tinggi dalam menambah pengetahuan dan keterampilan terkait dengan bidang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan. Ini termasuk mengikuti pelatihan, seminar, atau mengambil kursus tambahan untuk memperluas wawasan dan kualitas pengajaran. Semangat untuk terus belajar merupakan bagian integral dari pendidikan seumur hidup. Seorang guru yang terus-menerus mengembangkan diri akan lebih siap menghadapi perubahan dalam pendidikan dan memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang.

Ketika seorang guru menunjukkan semangat dalam menambah keilmuan, hal ini tidak hanya memotivasi dirinya sendiri tetapi juga memberikan inspirasi kepada murid-muridnya. Mereka akan melihat contoh bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan dan penting untuk sukses dalam kehidupan.

Tidak hanya itu, seorang guru juga harus mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru hendaklah mendorong muridnya untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan dalam tindakan nyata, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya teori belaka, namun juga memberikan dampak positif dalam kehidupan murid di masa depan.

Selain meningkatkan dan mengamalkan keilmuannya, seorang guru juga harus bersungguh-sungguh dalam ibadahnya. Ini mencakup menjalankan kewajiban-kewajiban ibadah seperti shalat dengan *khusyu'*, membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya, dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan agama.

Guru yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya akan menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam menjalankan ajaran agama. Mereka akan memperlihatkan betapa pentingnya keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata. Penting bagi seorang guru untuk menemukan keseimbangan yang baik

antara pengembangan profesionalisme dan perawatan spiritualitas. Keduanya saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dampak yang baik bagi pembentukan karakter murid-murid.

Dengan memiliki semangat dalam menambah dan mengamalkan keilmuan serta bersungguh-sungguh dalam ibadah, seorang guru tidak hanya meningkatkan kualitas diri sendiri tetapi juga memberikan pengaruh positif yang besar dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat secara luas. Hal ini merupakan bagian integral dari komitmen mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan teladan yang bertanggung jawab.

2) Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari siapapun.

Seorang guru yang siap belajar dari siapapun menunjukkan keterbukaan terhadap ide-ide baru dan berbagai perspektif. Ini membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman terhadap berbagai isu, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan secara umum. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai dan memahami beragam pendapat serta sudut pandang adalah kunci untuk menciptakan diskusi yang bermakna dan mengembangkan pola pikir yang lebih luas.

Setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Sebagai guru, belajar dari pengalaman orang lain, baik dari murid-murid, rekan kerja, atau orang tua murid, dapat

memberikan wawasan baru tentang cara menghadapi tantangan atau merespon situasi tertentu dalam konteks pendidikan. Dengan mengambil pelajaran dari siapapun, seorang guru dapat mengembangkan keterampilan empati yang lebih baik. Ini membantu dalam memahami perasaan dan kebutuhan murid-murid serta membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung dalam lingkungan belajar.

Sikap untuk terus belajar dan mengambil hikmah dari siapapun juga merupakan indikasi profesionalisme yang tinggi. Hal ini menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik dan memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya. Seorang guru yang mempraktikkan sikap belajar dari siapapun akan menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya. Mereka akan terinspirasi untuk terus mencari pengetahuan dan belajar dari pengalaman sehari-hari, serta menghargai proses pembelajaran sepanjang hayat.

Dengan demikian, mengambil pelajaran dan hikmah dari siapapun adalah sikap yang mendukung pengembangan diri secara terus-menerus dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Hal ini memperkaya pengalaman pendidikan dan membantu dalam membentuk guru yang lebih baik dalam mendidik generasi penerus.

- 6) Menyibukkan diri dengan mengarang atau menulis

Menulis merupakan sebuah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, baik dalam menyampaikan ide-ide secara jelas maupun dalam mempengaruhi orang lain dengan tulisan yang bermakna. Guru yang mahir dalam menulis akan lebih mampu mengkomunikasikan pemikiran dan pengalaman kepada murid-murid, rekan-rekannya, dan orang tua murid.

Menulis juga dapat menjadi alat untuk merefleksikan pengalaman mengajar, mencerna pembelajaran dari berbagai situasi, dan melakukan introspeksi terhadap praktik pengajaran dan gaya mengajar. Hal ini membantu guru untuk terus-menerus meningkatkan metode dan strategi mengajar mereka. Melalui menulis, seorang guru dapat membagikan pengetahuan, pengalaman, serta pandangan pribadi mereka dalam pendidikan. Tulisan mereka bisa menjadi sumber inspirasi dan informasi bagi rekan-rekan guru lainnya, serta mendukung pengembangan profesi pendidikan secara keseluruhan.

Ketika seorang guru menunjukkan semangat dalam menulis, ini dapat menginspirasi murid-murid untuk mengeksplorasi kemampuan menulis mereka sendiri. Menulis adalah keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa dan literasi, dan guru yang menunjukkan kecintaan terhadap menulis akan membantu membangun minat dan keterampilan menulis pada murid-

muridnya. Menulis juga merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas. Menulis juga merupakan cara efektif untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Seorang guru yang aktif menulis buku-buku, artikel, atau riset tentang pendidikan Islam, akhlak, atau ilmu pengetahuan umum yang sesuai dengan nilai-nilai agama dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memperluas pemahaman umat Islam.

Sebagaimana yang Ali bin Abi Thalib ungkapkan “ikatlah ilmu dengan menulis” ini menunjukkan kepada guru bahwa sebuah karya tulisan sangatlah penting untuk memahami sebuah ilmu pengetahuan. Dengan menulis guru dapat melestarikan dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada generasi yang akan mendatang. Dan jika dilakukan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha-Nya tentu akan bernilai ibadah bagi dirinya. Selain itu, Imam Syafi’i juga mengatakan “ilmu bagaikan binatang liar dan menulis adalah tali pengikatnya” ini bermakna jika ilmu yang dimiliki tidak dijaga dalam bentuk tulisan, maka akan mudah lari meninggalkan kita, seperti binatang liar yang lari tanpa ada ikatan di lehernya.<sup>30</sup>

Guru dapat mengeksplorasi berbagai genre tulisan seperti artikel pendidikan, cerita pendek, atau bahkan buku-buku pelajaran. Ini membuka ruang untuk mengembangkan ide-ide

---

<sup>30</sup> Siman, *Guru Era Society 5.0 Mengapa Tidak Menulis???* (Yogyakarta: Poltekkes Jogja Press, 2021), 21–22.

baru dan inovatif dalam pendidikan. Guru yang aktif dalam menulis, baik dalam jurnal akademik, blog pendidikan, atau buku-buku referensi, dapat meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme mereka di mata komunitas pendidikan. Tulisan mereka dapat dijadikan referensi dan sumber inspirasi dalam praktik pengajaran dan pembelajaran.

Dengan demikian, menyibukkan diri dengan mengarang atau menulis tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan diri seorang guru, tetapi juga merupakan kontribusi berharga dalam membangun ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur pendidikan. Hal ini mencerminkan semangat untuk terus belajar dan berbagi pengetahuan dengan komunitas pendidikan secara luas.

## **2. Adab Guru Terhadap Pelajarannya (في اداب العالم في حق نفسه)**

Seorang guru harus menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam memberikan pelajaran. Ini mencakup persiapan matang sebelum mengajar, menjaga kualitas pengajaran, dan memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan murid. Guru harus bersikap sabar dan memahami perbedaan individualitas murid-muridnya. Setiap murid memiliki kecepatan belajar dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting bagi seorang guru untuk memberikan bimbingan yang mendukung tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.



Guru harus bersikap sabar dan memahami perbedaan individualitas murid-muridnya. Setiap murid memiliki kecepatan belajar dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting bagi seorang guru untuk memberikan bimbingan yang mendukung tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Guru harus menunjukkan kesopanan dan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Ini termasuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati keberagaman latar belakang dan pandangan murid.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendorong dan memotivasi murid-muridnya untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan, membangkitkan minat dalam pembelajaran, dan memberikan pujian yang membangun atas prestasi mereka. Dengan menjunjung tinggi adab guru terhadap pelajarannya, seorang pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan membangun. Hal ini tidak hanya mempengaruhi pengalaman belajar murid-murid, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang kuat dalam diri mereka sebagai generasi penerus.

Pada sub bab ini, adab guru terhadap pelajarannya akan dibahas secara rinci yang diawali dari sebelum mengajar sampai selesai mengajar. Adapun adab tersebut yakni sebagai berikut.

a. Memperhatikan penampilan dan niatnya

Pada pembahasan ini KH. Hasyim Asy'ari merincikan adab untuk seorang guru dimulai dari sebelum ia melakukan pembelajaran.

Penampilan seorang guru mencerminkan citra profesionalisme dan kredibilitasnya di mata murid-murid, orang tua, dan rekan kerja. Guru sebaiknya mengenakan pakaian yang rapi, bersih, dan sesuai dengan norma-norma kesopanan yang berlaku di lingkungan pendidikan. Penampilan yang baik juga mencakup menjaga kebersihan diri dan tata rias yang tidak berlebihan.

Guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Dengan memperhatikan penampilan yang baik, guru memberikan contoh tentang pentingnya merawat penampilan pribadi sebagai bagian dari kedisiplinan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penampilan yang baik juga membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan produktif. Murid-murid cenderung lebih mudah menerima instruksi dan nasihat dari guru yang terlihat rapi dan terorganisir.

Selain penampilan fisik, niat seorang guru dalam menjalankan tugas pendidikan juga sangat penting. Niat yang jelas dan tulus membantu guru untuk tetap fokus pada tujuan utama mereka, yaitu memberikan pendidikan yang bermutu dan berpengaruh bagi murid-murid. Guru harus memastikan bahwa niat mereka dalam mengajar selaras dengan nilai-nilai adab dan akhlak yang dijunjung tinggi dalam profesi pendidikan. Niat untuk mendidik, membimbing, dan membantu murid-murid mencapai potensi terbaik mereka harus menjadi dorongan utama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Memperhatikan niatnya juga memungkinkan seorang guru untuk melakukan refleksi diri secara teratur. Ini termasuk mengevaluasi motivasi dalam mengajar, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan terus-menerus mengembangkan kualitas pengajaran mereka. Dengan memperhatikan penampilan yang profesional dan menjaga niat yang jelas dalam setiap aspek kegiatan pendidikan, seorang guru tidak hanya meningkatkan citra diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif yang besar pada pengalaman belajar dan perkembangan karakter murid-murid mereka.

b. Berdo'a ketika hendak mengajar

Berdoa sebelum mengajar adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagai tindakan untuk memohon keberkahan, bimbingan, dan kesuksesan dalam proses pendidikan. Rasulullah saw telah mengajarkan beberapa doa yang bisa diucapkan sebelum memulai suatu aktivitas, termasuk mengajar.

Praktik berdoa sebelum mengajar juga memperkuat ikatan spiritual antara seorang guru dengan Allah swt. serta mengingatkan akan ketergantungan kita pada-Nya dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini juga membantu menjaga kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual dan adab dalam proses pendidikan.

c. Duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin.

Sebagai seorang guru, penting untuk memilih tempat duduk yang strategis dan tepat agar dapat memberikan pengaruh positif

dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya duduk di tempat yang memungkinkan para hadirin, baik murid-murid maupun orang tua, dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Hal ini membantu dalam menjaga fokus dan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

Dengan duduk di tempat yang terlihat, guru memberikan contoh kehadiran dan keterlibatan yang baik dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru peduli dan siap untuk memberikan pengajaran yang bermutu kepada murid-muridnya. Lokasi duduk guru juga dapat mempengaruhi atmosfer belajar. Dengan berada di dekat murid-murid atau di tengah-tengah kelas, guru lebih mudah berinteraksi, mendengarkan pertanyaan atau komentar, serta memberikan umpan balik yang langsung kepada murid-murid.

Duduk di tempat yang terlihat memungkinkan guru untuk menggunakan komunikasi non-verbal secara efektif. Ini termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sikap yang dapat menguatkan pesan-pesan yang disampaikan secara verbal. Lokasi duduk yang tepat juga mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Guru dapat dengan mudah mengawasi aktivitas murid, menjaga disiplin, serta menanggapi situasi yang mungkin timbul dengan lebih cepat dan efisien.

Pilihan tempat duduk yang strategis membantu memperkuat otoritas dan kredibilitas seorang guru di mata murid-muridnya. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keteraturan dalam kelas. Dengan

demikian, guru sebaiknya mempertimbangkan dengan cermat tempat duduk yang dipilih agar dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang efektif, dan efisiensi dalam manajemen kelas. Pemilihan tempat duduk yang tepat juga merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan berdaya guna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan

- d. Sebelum memulai mengajar, hendaknya dimulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al-Qur'an

Sebelum memulai mengajar, membaca atau mengucapkan sebagian Al-Qur'an adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagai upaya untuk membawa keberkahan dan keberhasilan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Membaca Al-Qur'an sebelum memulai mengajar adalah cara untuk mengundang keberkahan Allah SWT dalam proses pendidikan. Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk yang mencerahkan dan memberi kebijaksanaan bagi setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Membaca Al-Qur'an sebelum mengajar membantu guru untuk menenangkan diri dan mengarahkan fokus kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mengajar untuk memberi manfaat dan membentuk karakter murid-murid. Sebagai seorang pendidik, mengajar bukan hanya tugas fisik tetapi juga tanggung jawab spiritual untuk membimbing dan memberikan teladan yang baik kepada murid-murid.

Membaca Al-Qur'an sebagai awal yang baik dapat membantu memperkuat niat dan kesadaran akan tanggung jawab ini.

Membaca Al-Qur'an juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam merancang materi pengajaran dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Ini membantu meningkatkan kualitas pengajaran dengan memasukkan nilai-nilai moral dan etika yang islami. Tindakan membaca Al-Qur'an sebelum mengajar juga menjadi contoh yang baik bagi murid-murid tentang pentingnya membawa agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu membentuk sikap yang santun, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang diajarkan.

e. Mendahulukan pelajaran yang paling penting.

Mendahulukan pelajaran yang paling penting merupakan strategi yang sangat bijak dalam pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya memprioritaskan materi yang memiliki nilai dan dampak yang besar terhadap perkembangan intelektual, adab, akhlak dan spiritual murid. Dengan mendahulukan pelajaran yang paling penting, guru dapat memastikan bahwa murid-murid mendapatkan pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar yang pokok dalam bidang studi yang diajarkan. Hal ini dapat membantu membangun fondasi yang kokoh untuk pembelajaran lanjutan.

Selain itu, sebagai bagian dari adab ini adalah seorang guru hendaknya menghindari menjelaskan hal-hal terlalu panjang yang

dapat membuat murid merasa bosan. Sebaliknya, ia juga harus menghindari merangkum penjelasan menjadi terlalu singkat sehingga informasi yang seharusnya disampaikan dapat terlewat. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi setiap muridnya. Ini senada dengan teori yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, dalam adab ini guru mengambil peranannya sebagai pembimbing, berperan dalam memahami murid yang dibimbingnya serta dapat memahami dan terampil dalam merencanakan pembelajaran.

f. Mengontrol suara ketika mengajar

Penting untuk memilih volume suara yang tepat saat mengajar. Suara harus cukup keras untuk didengar oleh seluruh kelas tanpa perlu berteriak, namun juga cukup lembut agar tidak mengganggu konsentrasi murid-murid atau orang lain di sekitar. Guru hendaknya mengucapkan kata-kata dengan jelas dan terartikulasi. Hal ini membantu murid-murid dalam memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik, terutama jika ada istilah atau konsep yang baru atau sulit dipahami.

Variasi dalam nada suara dapat membantu mempertahankan minat dan perhatian murid-murid. Guru dapat menggunakan nada yang lebih tinggi atau rendah untuk menyoroti poin-poin penting, menekankan emosi, atau membangun ketegangan dalam cerita atau pembahasan. Mengajar dengan suara yang terkontrol juga mencakup

pengendalian emosi. Meskipun penting untuk menunjukkan kegembiraan atau kekesalan dalam pengajaran, guru harus tetap tenang dan terkendali dalam situasi yang menuntut, seperti mengatasi ketidakdisiplinan atau menanggapi pertanyaan yang menantang.

Penting untuk menyesuaikan volume suara dengan lingkungan belajar. Misalnya, ketika mengajar di perpustakaan atau ruang seminar, guru harus berbicara lebih pelan agar tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar atau berdiskusi. Guru dapat meminta umpan balik dari murid-murid tentang bagaimana volume dan cara bicara mereka dapat ditingkatkan. Ini membantu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan membuat pengajaran lebih efektif.

Dengan memperhatikan pengendalian suara saat mengajar, seorang guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif tetapi juga menunjukkan profesionalisme dan keterampilan komunikasi yang baik. Ini berkontribusi pada pengalaman pembelajaran yang positif dan efektif bagi murid-murid.

g. Menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan/keramaian.

Menjaga ruangan atau kelas dari kegaduhan atau keramaian adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Guru dapat mengatur strategi pengelolaan kelas seperti pengaturan duduk yang strategis, menggunakan isyarat atau sinyal untuk meminta perhatian, dan memberlakukan konsekuensi yang



konsisten terhadap perilaku yang tidak pantas dapat membantu mengurangi kegaduhan di kelas.

Aktivitas pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif, dapat membantu menjaga murid-murid tetap terlibat dan mengurangi kecenderungan untuk mengganggu teman sekelas. Selain itu, guru juga harus memiliki rencana pembelajaran yang terstruktur guna membantu dan mengatur waktu dengan efisien dan memberikan jadwal yang jelas bagi murid-murid. Dengan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan mempersiapkan materi dengan baik, guru dapat mengurangi ketidakpastian dan kegaduhan di kelas.

h. Mencegah muridnya yang terlampaui batas dalam berdiskusi

Mencegah murid yang terlalu melampaui batas dalam berdiskusi adalah tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas. Sebagai pendidik, penting bagi seorang guru untuk tidak hanya memfasilitasi diskusi yang produktif di kelas, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap interaksi di dalamnya mencerminkan norma-norma sopan santun dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Mencegah murid yang terlalu melampaui batas dalam berdiskusi merupakan bagian integral dari tugas seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermartabat.

Dalam proses pendidikan, diskusi di kelas bukan hanya sarana untuk pertukaran ide, tetapi juga pelatihan untuk keterampilan

komunikasi yang efektif dan menghargai pandangan orang lain. Oleh karena itu, guru perlu mengambil peran sebagai mediator yang tidak hanya mengarahkan arus diskusi, tetapi juga menjaga agar setiap peserta diskusi dapat merasa dihormati dan didengar.

Dengan membangun aturan yang jelas, memberikan panduan yang terstruktur, dan mengelola waktu dengan efisien, guru dapat membantu mencegah dominasi dalam diskusi dan memastikan bahwa setiap murid memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. Dalam pengajaran ini, penting untuk mengingat bahwa sikap menghargai dan mendengarkan adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang berdaya guna dan mendukung perkembangan intelektual serta sosial murid-murid.

i. Mengatakan “tidak tahu” jika tidak mengetahui suatu ilmu

Menurut pandangan Islam, mengatakan "tidak tahu" jika seseorang memang tidak mengetahui suatu ilmu adalah sikap yang sangat dianjurkan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu jujur dalam segala hal, termasuk dalam mengakui ketidaktahuan. Rasulullah saw. sendiri mendorong umatnya untuk tidak takut atau malu untuk mengakui ketidaktahuan dalam hal ilmu pengetahuan.

Adab ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah saw., sahabat, sampai generasi setelahnya. Rasulullah saw. ketika beliau ditanya tentang sesuatu yang belum didapat dari tuntunan wahyu Allah swt.,

maka beliau akan menjawab “aku tidak tahu”.<sup>31</sup> Selain itu, Imam Syafi’i pernah menyaksikan Imam Malik yang ditanya mengenai 48 macam persoalan dan beliau hanya menjawab 32 dari seluruh permasalahan yang diajukan tadi dengan mengatakan “aku tidak tahu”. Imam Syafi’i juga pernah ditanya mengenai nikah mut’ah oleh Muhammad bin al-Hakam yang pertanyaannya apakah di dalamnya juga terdapat talak atau warisan atau ada kewajiban nafkah atau ada persaksian? Dan beliau menjawabnya “demi Allah aku tidak tahu”.<sup>32</sup>

Mengatakan "tidak tahu" juga merupakan ekspresi rendah hati. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, sekalipun memiliki pengetahuan, tetap memiliki batasan dan selalu ada hal-hal yang masih perlu dipelajari. Rendah hati adalah sifat yang sangat dihargai, karena menyadari bahwa segala pengetahuan dan kebijaksanaan hanya berasal dari Allah swt untuk menjauhi kesombongan dan angkuh terhadap ilmu atau pengetahuan yang dimiliki. Mengakui ketidaktahuan adalah cara untuk menjaga diri dari kesombongan dan memperlakukan ilmu dengan penuh penghormatan dan kerendahan hati.

Dengan demikian, mengatakan "tidak tahu" adalah bukanlah sesuatu yang memalukan atau mengurangi martabat seseorang, tetapi

---

<sup>31</sup> Al-Ajurri, *Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Quran* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018), 92.

<sup>32</sup> Atep Abdul Rohman, *Celoteh Santri: Mulia Dengan Berkata “Aku Tidak Tahu”* (Pasuruan: Dalwa Berita, 2020), 9.

justro merupakan sikap yang bijak, jujur, dan rendah hati dalam menghadapi kebenaran dan pengetahuan.

j. Bersikap ramah pada orang baru

Sebagai pendidik, penting bagi seorang guru untuk menunjukkan sikap ramah kepada orang baru, baik itu murid baru, rekan kerja baru, atau siapa pun yang baru bergabung dalam lingkungan sekolah. Sikap ramah ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial yang baik, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam konteks pendidikan. Sikap ini merupakan pintu gerbang kepercayaan dan kenyamanan. Ketika seorang guru menunjukkan keramahan kepada murid baru atau rekan kerja baru, hal ini membantu mereka merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Ini penting karena suasana yang menyambut akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Selain itu, seorang guru juga seharusnya menunjukkan kebaikan kepada tamu yang datang ke majelisnya atau tempatnya mengajar, menyambut mereka dengan ramah, sehingga mereka merasa nyaman. Biasanya, orang yang baru datang masih merasa canggung, maka penting bagi guru untuk membuat mereka merasa lega. Namun, guru sebaiknya tidak terlalu sering memperhatikan mereka secara berlebihan, karena hal tersebut bisa membuat mereka merasa malu.

k. Menutup pelajaran dengan menyebutkan “*wallahu a’lam*”

Menutup pelajaran dengan menyebut "*wallahu a'lam*" adalah suatu kebiasaan yang baik dalam konteks pengajaran, terutama dalam pendidikan Islam. Frasa ini memiliki makna "Allah lebih mengetahui" atau "Allah yang lebih tahu," dan digunakan untuk menyatakan ketidakpastian atau keterbatasan pengetahuan manusia. Dalam konteks pengajaran, mengakhiri pelajaran dengan "*wallahu a'lam*" mengajarkan kepada murid untuk selalu merenungkan bahwa pengetahuan yang diperoleh adalah sesuatu yang terus berkembang dan bisa disempurnakan.

Ini memotivasi mereka untuk terus belajar dan mencari pengetahuan dengan niat yang baik. Menyertakan "*wallahu a'lam*" adalah cara untuk menghormati ilmu dan kebenaran, serta mengajarkan kepada murid untuk tidak berspekulasi tanpa dasar atau mengklaim kebenaran secara mutlak dalam hal-hal yang belum jelas.

1. Jangan mengajar yang bukan bidangnya

Hal ini tentunya berkaitan dengan guru sebagai sumber belajar, dimana guru hendaknya mampu menguasai materi pelajaran dan mempunyai referensi yang baik dan banyak sesuai dengan bidang studi yang diajarnya, senada dengan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy bahwa seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, memperdalam pengetahuannya sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, kemudian Bukhari Umar juga mengatakan pendidik yang profesional haruslah menguasai materi yang komperensif serta

wawasan dan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.

Pandangan Islam menekankan pentingnya mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Ini penting karena mengajar di bidang yang tidak dikuasai dapat menimbulkan masalah serius, seperti penyebaran informasi yang tidak benar atau merugikan. Mengajar di bidang yang tidak dikuasai juga dapat merendahkan martabat ilmu dan ahli yang telah mempelajari dan menguasai bidang tersebut. Islam mengajarkan untuk menghormati keilmuan dan meminta bantuan ahli di bidangnya jika memang diperlukan.

Mengajar di bidang yang bukan bidang keahlian dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong untuk menyebarkan kebenaran dan memerangi kebodohan.

### **3. Adab Guru Terhadap Muridnya (في آداب العالم مع تلامذته)**

Sebagai pembawa cahaya ilmu dan teladan moral, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan akademis murid-muridnya. Adab guru terhadap muridnya bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesopanan, keadilan, dan kasih sayang dalam segala interaksi.

Adab guru terhadap muridnya mencerminkan komitmen untuk menjaga kebaikan, menghormati ilmu pengetahuan, dan mendidik generasi yang tangguh serta bermoral dalam bimbingan cahaya ajaran Islam. Dengan menerapkan adab-adab ini, seorang guru tidak hanya memenuhi tanggung jawab profesionalnya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada empat belas adab kepada muridnya yakni akan diuraikan sebagai berikut:

a. Berniat dalam mengajar

Seorang guru hendaknya mengajar dan mendidik para murid dengan niat yang ikhlas untuk meraih ridha Allah swt. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brikan Barky al-Quraisyi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian peneliti pada bab sebelumnya. Seorang pendidik bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat kepada murid-muridnya. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah yang diberkahi.

Niat pendidik yang tulus untuk memberikan ilmu kepada murid-muridnya dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah SWT, serta doa dan kasih sayang dari murid-muridnya, menjadi dorongan utama dalam proses pengajaran. Dengan mempraktikkan niat-niat tersebut, seorang pendidik tidak hanya menjalankan tugas profesinya secara efektif, tetapi juga berkontribusi secara signifikan

dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan bertaqwa, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

b. Tetap mengajar meskipun murid belum ada niat

Mengajar adalah peran seorang guru yang mendasar, terlepas dari niat atau motivasi langsung dari murid-muridnya. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada murid-muridnya tanpa memandang apakah mereka memiliki niat belajar atau tidak. Seorang guru memiliki tanggung jawab profesional untuk memberikan pendidikan kepada murid-muridnya. Ini mencakup pengajaran materi pelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan tetap mengajar, seorang guru dapat memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya. Bahkan jika murid belum memiliki niat belajar, pengajaran yang baik bisa menginspirasi mereka untuk lebih berminat belajar di masa yang akan datang. Motivasi dan niat belajar murid merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk tetap mengajar dengan baik dan profesional, memberikan kesempatan bagi semua murid untuk belajar dan berkembang sebaik mungkin.

c. Guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri seperti keterangan dalam hadits. Guru hendaknya juga membenci murid sebagaimana dia membenci dirinya sendiri. Guru hendaknya memperhatikan kemaslahatan murid dan bergaul



dengannya seolah-olah bergaul dengan anak kesayangannya, yaitu bergaul dengan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, berbuat baik, bersabar atas kekasaran dan kekurangan murid yang hampir tidak bisa dihindari oleh setiap manusia, serta buruknya tata krama murid pada suatu waktu tertentu, guru hendaknya membuka lebar pintu maaf sesuai dengan kemampuannya.

Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai figur yang mengemban peran orang tua bagi murid-muridnya. Guru diharapkan untuk bersikap adil dalam menanggapi perasaan cinta dan benci murid-muridnya, tanpa mengubah intensitas perasaan tersebut terhadap individu tertentu. Guru seharusnya tidak memandang murid dari segi ras, keturunan, kekayaan, fisik, atau hal lainnya dalam menyikapi perasaan cinta dan benci terhadap mereka.

Lebih dari itu, seorang guru diharapkan untuk mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan sebaliknya. Ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy dan Imam al-Ghazali. Guru juga diwajibkan untuk memperhatikan kesejahteraan murid-muridnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar, serta mampu berinteraksi dengan berbagai karakter yang dimiliki oleh murid-muridnya. Sikap guru seharusnya lembut, penuh kasih sayang, sabar, dan lain-lain. Jika ada kejadian di mana murid melakukan kesalahan baik dalam perkataan maupun perbuatan, guru diharapkan bersabar dan

memberikan kesempatan untuk meminta maaf sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawy.

- d. Guru hendaknya memberi kemudahan kepada murid dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan pelafalannya bagus sehingga mudah dipahami.

Seorang guru seharusnya mampu menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh murid. Ini termasuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman murid, menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak dikenal, dan menjelaskan konsep dengan cara yang sederhana namun efektif. Keterampilan dalam berbicara dan mengembangkan kata-kata dengan benar sangat penting. Pelafalan yang jelas membantu murid untuk memahami kata-kata dan konsep yang diajarkan tanpa kesulitan dalam memahami instruksi atau penjelasan dari guru.

Dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan jelas, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang positif. Ini membantu mengurangi frustrasi dan meningkatkan motivasi murid untuk belajar lebih lanjut. Setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Guru yang mampu menyampaikan pelajaran dengan berbagai metode dan strategi akan lebih mungkin memenuhi kebutuhan beragam murid dalam kelas mereka.

Cara guru menyampaikan pelajaran tidak hanya mempengaruhi pemahaman materi pelajaran tetapi juga membangun hubungan yang

baik antara guru dan murid. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi murid dalam belajar.

- e. Guru hendaknya bersemangat (antusias) untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada murid

Semangat dan antusiasme penting untuk dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang bersemangat cenderung mampu menginspirasi dan meningkatkan motivasi belajar murid-muridnya. Antusiasme guru dapat menular kepada murid, membuat mereka lebih terbuka dan bersemangat untuk belajar. Ketika seorang guru menunjukkan antusiasme dalam mengajar, ini dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Murid lebih cenderung terlibat aktif dan lebih fokus pada materi yang diajarkan.

Guru yang bersemangat cenderung menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan interaktif. Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana murid merasa termotivasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Antusiasme guru dapat mempengaruhi cara mereka menyampaikan materi. Mereka mungkin lebih baik dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks secara sederhana dan mudah dipahami oleh murid.

Semangat dalam mengajar juga dapat membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan murid. Ini menciptakan

lingkungan di mana murid merasa didukung dan terbuka untuk mencari bantuan dan nasihat dari guru.

- f. Meminta muridnya untuk selalu mengulangi hafalannya.

Meminta murid untuk selalu mengulangi hafalannya dapat menjadi strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Mengulangi hafalan dapat membantu memperkuat ingatan murid terhadap informasi atau materi yang diajarkan. Dengan mengulang secara teratur, murid dapat mengingat dan menginternalisasi materi lebih baik.

Praktik mengulang juga dapat membantu murid mengasah keterampilan seperti keterampilan berbicara, kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Meminta murid untuk mengulangi hafalannya dapat menjadi cara bagi guru untuk mengukur sejauh mana murid memahami materi yang diajarkan. Ini membantu guru untuk mengetahui apakah materi sudah dipahami dengan baik atau masih perlu diperjelas lebih lanjut.

Proses mengulang juga dapat membantu murid dalam mengatasi kesulitan dalam memahami materi. Dengan mengulang, murid memiliki kesempatan untuk menangani area-area yang membingungkan atau memerlukan pemahaman tambahan. Bagi materi-materi yang memerlukan hafalan, seperti fakta-fakta atau

konsep-konsep kunci, mengulang hafalan secara berkala dapat membantu murid meningkatkan keterampilan penghafalan mereka.

Namun penting untuk diperhatikan bahwa proses mengulang hafalan tidak boleh menjadi satu-satunya metode pengajaran. Guru juga perlu mempertimbangkan variasi dalam metode pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda dan memastikan bahwa murid benar-benar memahami dan dapat menerapkan materi yang diajarkan dalam konteks yang relevan. Selain itu, mengulang hafalan harus dilakukan dengan konteks yang mendukung pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya sekadar mengingat informasi tanpa pemahaman yang mendalam.

- g. Menasihati murid agar tidak keterlaluhan dalam belajar, dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan

Ketika seorang murid menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam belajar, seringkali itu merupakan hal yang positif yang membanggakan bagi guru. Namun, ada momen di mana kegigihan ini bisa membawa tantangan tersendiri, terutama ketika murid mulai melebihi batas kemampuannya sendiri. Guru yang memperhatikan hal ini dengan cermat mungkin menjadi khawatir bahwa kondisi ini dapat menyebabkan murid merasa bosan atau bahkan mengalami kelelahan mental.

Penting untuk diingat bahwa setiap murid memiliki batas kemampuan dan kapasitas yang berbeda. Ketika seorang murid terlalu

fokus pada belajar tanpa istirahat yang cukup atau tanpa mempertimbangkan keseimbangan hidupnya, ini bisa berdampak negatif pada motivasi dan kesejahteraannya secara keseluruhan. Terlalu banyak tekanan untuk mempertahankan tingkat prestasi yang tinggi juga dapat memicu stres dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kemampuan belajar mereka.

Sebagai pendidik, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang seimbang dalam mendukung murid yang berdedikasi. Ini termasuk memberikan dorongan dan penghargaan atas usaha keras mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka tidak terbebani dengan harapan yang tidak realistis. Guru juga memiliki peran penting dalam membimbing murid untuk mengelola waktu belajar mereka dengan efektif, memprioritaskan keseimbangan antara belajar dan istirahat, serta menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional.

Dengan mendekati situasi ini dengan sensitivitas dan empati, seorang guru dapat memastikan bahwa setiap murid merasa didukung dalam perjalanan pendidikan mereka, tanpa mengorbankan kesejahteraannya mereka. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membangun hubungan yang kuat antara guru dan murid, yang mendukung perkembangan holistik mereka.

- h. Hendaklah guru tidak menampakkan menonjolnya murid dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya.

Pernyataan ini menyoroti pentingnya kesetaraan dalam perlakuan dan penghargaan terhadap semua murid di dalam kelas. Sangat penting bagi seorang guru untuk memperlakukan semua murid dengan adil dan setara. Ini mencakup cara guru menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada murid, tanpa membuat perbedaan yang mencolok di hadapan kawan-kawan lainnya.

Memperlihatkan kasih sayang dan perhatian secara terbuka kepada beberapa murid saja dapat membuat murid lain merasa diabaikan atau kurang dihargai. Hal ini dapat mempengaruhi iklim kelas dan hubungan sosial antara murid. Memperlakukan semua murid dengan cara yang sama membantu menjaga keseimbangan emosional di antara mereka. Ini mencegah terbentuknya kesenjangan atau persaingan yang tidak sehat di antara murid.

Guru perlu memisahkan antara hubungan pribadi yang mungkin lebih dekat dengan beberapa murid dengan kewajiban profesional mereka untuk memberikan pendidikan yang adil dan merata kepada semua murid. Dengan tidak menonjolkan beberapa murid di atas yang lain, guru memberi semua murid kesempatan yang sama untuk berkembang dan menonjol sesuai dengan potensi mereka sendiri.

Namun demikian, meskipun penting untuk menjaga kesetaraan dalam perlakuan di kelas, hal ini tidak berarti bahwa guru tidak boleh menunjukkan kasih sayang atau perhatian kepada murid secara individual. Guru tetap dapat memberikan dukungan yang personal dan membangun hubungan yang baik dengan setiap murid, namun tetap harus berhati-hati agar tidak membuat perbedaan yang terlalu mencolok di antara murid-murid tersebut. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua murid di dalam kelas.

- i. Hendaklah bersikap lemah lembut kepada murid dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.

Bersikap lemah lembut kepada murid dalam konteks kehadiran menunjukkan empati dan penghargaan terhadap mereka sebagai individu. Ini menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung dalam interaksi antara guru dan murid. Penting bagi seorang guru untuk menyebut nama murid secara sopan dan hormat, baik saat kehadiran maupun dalam konteks lainnya. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap murid dan memberikan contoh perilaku yang baik.

Memberikan pujian yang baik kepada murid yang hadir dapat meningkatkan motivasi mereka untuk tetap terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Sikap lemah lembut dan pujian yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang



positif dan mendukung. Murid merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam kelas.

- j. Seorang guru juga harus membiasakan perilaku baik terhadap muridnya dengan murid yang lain.

Seorang guru harus menunjukkan perilaku yang baik dan adil terhadap semua muridnya. Ini mencakup cara guru berinteraksi, memberikan umpan balik, dan menanggapi kebutuhan atau masalah murid. Dengan memperlakukan semua murid dengan cara yang sama, guru membantu membangun suasana kelas yang adil dan inklusif. Ini dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Meskipun memperlakukan semua murid dengan cara yang sama, penting untuk menghormati keunikan dan kebutuhan individu mereka. Ini termasuk menyadari perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan setiap murid. Sikap yang konsisten dalam perilaku baik membantu mendorong kehidupan sosial yang sehat di antara murid. Mereka akan melihat dan menginternalisasi contoh yang diberikan oleh guru dalam interaksi mereka satu sama lain.

Seorang guru tidak hanya mengajar akademis, tetapi juga memberikan contoh sebagai model peran yang baik bagi murid-muridnya. Sikap yang konsisten dalam perilaku baik dapat membentuk akhlak dan adab murid. Dengan memperlihatkan sikap yang sama terhadap semua murid, guru dapat memperkuat hubungan

yang positif dan saling menghormati antara guru dan murid, serta antara murid satu sama lain.

- k. Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-muridnya, dan mengumpulkan hatinya dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau batas kemampuan hartanya tanpa terpaksa.

Seorang guru yang tekun dalam memperbaiki murid-muridnya menunjukkan kesungguhan yang tinggi terhadap pendidikan dan kemajuan mereka. Hal ini melibatkan usaha untuk mengenali kelebihan dan kelemahan murid serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Memperhatikan murid secara personal dan emosional menjadi kunci dalam membangun hubungan yang kokoh dan saling percaya antara guru dan murid. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman, di mana murid merasa didukung secara penuh.

Seorang guru tidak hanya memberikan bantuan akademis, tetapi juga mendukung secara pribadi dan emosional. Hal ini melibatkan memberikan dorongan adab, nasihat, dan bimbingan kepada murid untuk membantu mereka mencapai potensi mereka. Sikap guru yang mengarah pada memberi yang terbaik tanpa mengharapkan balasan materi menunjukkan bahwa motivasinya adalah keinginan untuk melihat murid berhasil dan bahagia. Ini

menegaskan bahwa fokusnya adalah pada perkembangan pribadi dan akademis murid, bukan hanya hasil dari materi.

1. Apabila murid tidak masuk lebih dari biasanya, maka hendaknya ditanyakan kepada kawan yang biasa bersamanya, apabila tidak tahu maka hendaknya guru mengutus orang atau mendatangnya sendiri, karena itulah yang lebih utama.

Pentingnya perhatian dan responsifitas seorang guru terhadap kehadiran murid yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau pola yang sudah ditetapkan. Mengamati kehadiran murid adalah bagian penting dari tanggung jawab seorang guru. Ini membantu dalam memastikan bahwa murid hadir secara teratur dan tidak mengalami kesulitan atau masalah yang mencegahnya hadir.

Bertanya kepada teman sekelas yang biasanya bersama murid yang absen lebih dari biasanya dapat memberikan informasi tambahan tentang alasan ketidakhadiran mereka. Ini dapat membantu dalam memahami situasi murid dengan lebih baik. Mengutus orang atau mendatangi murid yang absen secara langsung menunjukkan tindakan proaktif dari seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru peduli terhadap kehadiran dan kesejahteraan murid mereka, serta ingin memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Memastikan kehadiran dan kesejahteraan murid adalah prioritas utama dalam pendidikan. Tindakan ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan responsif

terhadap kebutuhan individual setiap murid. Ketika seorang guru secara aktif mengawasi kehadiran murid dan menindaklanjuti ketidakhadiran yang tidak biasa, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi masalah atau tantangan yang mendasarinya. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang tepat waktu dan memfasilitasi solusi yang diperlukan.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa dalam melakukan langkah-langkah ini, guru perlu memperhatikan privasi dan sensitivitas terhadap situasi individual murid. Mengutus orang atau mendatangi murid secara langsung harus dilakukan dengan hormat dan kehati-hatian, serta dengan memperhatikan kebijakan sekolah terkait privasi dan keamanan.

- m. Guru hendaknya bersikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada murid dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya, dengan catatan dia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak guru serta mau bersikap rendah hati dan bersikap lemah lembut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada adab sebelumnya, pentingnya sikap *tawadhu'* atau rendah hati dari seorang guru dalam memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan dari murid atau orang lain. *wadhu'* adalah sifat rendah hati yang penting dalam Islam dan banyak agama serta nilai-nilai adab lainnya. Seorang guru yang bersikap *tawadhu'* menunjukkan kesediaannya untuk mendengarkan

dan memahami, tanpa membesar-besarkan diri atau memandang rendah orang lain.

Penting bagi seorang guru untuk tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah (seperti ibadah dan ketaatan agama) maupun hak-hak guru (seperti memberikan pengajaran dengan baik). Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Bersikap rendah hati dan lemah lembut dalam memberikan bimbingan atau menjawab pertanyaan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Murid merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan mencari bimbingan tanpa rasa takut atau intimidasi.

- n. Guru hendaknya bertutur kata baik kepada setiap muridnya, terutama murid yang memiliki kelebihan.

Adab ini menyoroti pentingnya bagi seorang guru untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati saat berkomunikasi dengan setiap muridnya, terutama mereka yang memiliki kelebihan. Menggunakan kata-kata yang baik dan penuh penghargaan membantu menciptakan suasana belajar yang positif. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa yang santun, menghargai, dan membangun kepercayaan antara guru dan murid.

Menggunakan bahasa yang baik juga membantu dalam memberikan penghargaan kepada murid yang memiliki kelebihan. Ini

dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berprestasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Bahasa yang baik dan menghormati membantu membangun kepercayaan diri murid. Mereka merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka untuk belajar dan tumbuh.

Bahasa yang baik juga membantu dalam merawat hubungan antara guru dan murid. Ini menciptakan ikatan yang positif dan saling menghormati di dalam kelas dan di luar kelas. Meskipun penting untuk menggunakan bahasa yang baik kepada murid yang memiliki kelebihan, guru juga harus mempertahankan keseimbangan dalam komunikasi dengan semua murid. Ini mencakup memberikan perhatian yang adil dan merata kepada setiap individu dalam kelas.

Guru tidak hanya mengajar materi akademis, tetapi juga memberikan teladan sebagai model peran yang baik. Penggunaan bahasa yang baik adalah bagian dari memberikan teladan positif kepada murid tentang cara berkomunikasi dengan hormat dan penghargaan. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan menghormati, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menginspirasi, dan membangun kepercayaan di antara semua muridnya, termasuk yang memiliki kelebihan.

Tabel 2.1. Adab Guru Dalam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

No.	Adab Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari	
1.	Adab guru terhadap dirinya sendiri	<p><b>a. Spiritual</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Muraqabah</i></li> <li>2. <i>Khauf</i></li> <li>3. <i>Sakinah</i></li> <li>4. <i>Wara'</i></li> <li>5. <i>Tawadhu'</i></li> <li>6. <i>Khusyu'</i></li> <li>7. <i>Tawakkal</i></li> </ol> <p><b>b. Mengarahkan tujuan profesinya pada akhirat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan dunia</li> <li>2. Tidak mengagungkan murid karena anak penguasa dunia</li> <li>3. Bersikap <i>zuhud dan qana'ah</i></li> </ol> <p><b>c. Menjaga harga diri</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjauhi pekerjaan yang rendah menurut watak manusia, syari'at, atau adat istiadat (kebiasaan)</li> <li>2. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat) serta tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan kewibawaan (<i>muru'ah</i>)</li> </ol> <p><b>d. Keteladanan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga diri dengan beramal dengan memperhatikan syi'ar dan zahir hukum Islam</li> <li>2. Berperilaku dengan menampilkan sunnah terbaik yang mengandung kemaslahatan, dibenarkan syari'at Islam baik dalam tradisi maupun watak</li> <li>3. Membiasakan diri untuk melakukan kesunnahan yang bersifat syari'at, baik perkataan maupun perbuatan</li> <li>4. Bergaul dengan akhlak yang baik</li> <li>5. Membersihkan hati dan perilaku dari akhlak yang buruk dan membanggunya dengan akhlak yang mulia</li> </ol> <p><b>e. Meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semangat dalam menambah keilmuan dan mengamalkannya serta</li> </ol>

		<p>bersungguh-sungguh dalam ibadah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Jangan malu bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang lain yang berada dibawahnya</li> <li>3. Menyibukkan diri dengan mengarang atau menulis kitab, buku, dll</li> </ol>
2.	Adab guru terhadap pelajarannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika hendak mengajar hendaknya memperhatikan niat dan penampilannya</li> <li>2. Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar</li> <li>3. Duduk di tempat yang terlihat oleh murid</li> <li>4. Sebelum memulai mengajar, hendaknya memulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian dari Al-Qur'an</li> <li>5. Mendahulukan pelajaran yang paling penting</li> <li>6. Mengontrol suara ketika mengajar</li> <li>7. Menjaga ruangan dari kegaduhan</li> <li>8. Mencegah murid yang terlampau batas dalam berdiskusi</li> <li>9. Mengatakan "tidak tahu" jika tidak mengetahui suatu ilmu</li> <li>10. Bersikap ramah pada orang baru</li> <li>11. Menutup pelajaran dengan menyebutkan "<i>wallahu a'lam</i>"</li> <li>12. Jangan mengajar yang bukan bidangnya</li> </ol>
3.	Adab guru terhadap muridnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hendaknya tujuan dalam mengajar dan mendidik yaitu mendapat ridho Allah swt.</li> <li>2. Tetap mengajar meskipun murid belum ada niat untuk belajar</li> <li>3. Hendaknya mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri</li> <li>4. Memberi kemudahan pada murid</li> <li>5. Bersemangat dalam mengajar</li> <li>6. Meminta muridnya untuk mengulangi hafalannya</li> <li>7. Menasihati murid agar tidak keterlaluan dalam belajar, dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan</li> <li>8. Tidak menampakkan kasih sayang dan perhatian pada salah satu murid</li> <li>9. Bersikap lemah lembut kepada murid dan menyebut nama mereka dengan sopan dan pujian yang baik ketika</li> </ol>



		<p>mengecek kehadiran</p> <p>10. Membiasakan perilaku baik kepada muridnya dengan murid yang lain</p> <p>11. Berusaha memperbaiki keadaan muridnya</p> <p>12. Mencari murid yang tidak masuk lebih dari biasanya</p> <p>13. Bersikap <i>tawadhu</i>' (rendah hati) kepada murid dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya</p> <p>14. Bertutur kata yang baik</p>
--	--	--

### **B. Relevansi Adab Guru terhadap Pendidikan Saat Ini**

Dalam era pendidikan masa kini yang kompleks dan dinamis, peran seorang guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi generasi muda semakin ditekankan. Salah satu aspek yang krusial dalam menjalankan peran ini adalah guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Relevansi adab guru dalam konteks pendidikan masa kini sangatlah penting. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran materi akademis, tetapi juga dengan membentuk kepribadian, nilai-nilai adab, dan kemampuan sosial murid.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, dalam pendidikan banyak sekali dijumpai oknum guru yang perilakunya lepas dari tugas, kompetensi, maupun kode etik yang baik itu yang berkaitan dengan kepribadian, profesional, sosial, maupun pedagogik. Jika melihat pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab guru yang sudah dipaparkan di atas kemudian mengaitkannya dengan pendidikan saat ini rasanya sangat relevan untuk digunakan.

## 1. Relevansi Adab Guru Terhadap Kompetensi Kepribadian

Salah satu konsep sentral dalam pemikirannya adalah bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, namun juga harus menjadi teladan yang baik untuk muridnya ataupun masyarakat.

Adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari mencakup beberapa hal yang relevan dengan kompetensi guru saat ini seperti guru haruslah beriman dan bertakwa. Selain itu, seorang guru bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Guru yang memiliki integritas tinggi, jujur, dan adil akan lebih mudah dipercaya oleh murid-muridnya sebagai panutan.

Adapun adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tergolong dalam kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut:

### a. Adab guru terhadap dirinya

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi kepribadian yaitu:

- 1) *Muraqabah*
- 2) *Khauf*
- 3) *Sakinah*
- 4) *Wara'*
- 5) *Tawadhu'*
- 6) *Khusyu'*
- 7) *Tawakkal*

- 8) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan dunia
- 9) Bersikap *zuhud* dan *qana'ah*
- 10) Menjauhi pekerjaan yang rendah menurut watak manusia, syari'at, atau adat istiadat (kebiasaan)
- 11) Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat) serta tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan kewibawaan (*muru'ah*)
- 12) Menjaga diri dengan beramal dengan memperhatikan syi'ar dan zahir hukum Islam
- 13) Berperilaku dengan menampakkan sunnah terbaik yang mengandung kemaslahatan, dibenarkan syari'at Islam baik dalam tradisi maupun watak
- 14) Membiasakan diri untuk melakukan kesunnahan yang bersifat syari'at, baik perkataan maupun perbuatan
- 15) Membersihkan hati dan perilaku dari akhlak yang buruk dan membanggunya dengan akhlak yang mulia
- 16) Jangan malu bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang lain yang berada dibawahnya

**b. Adab guru terhadap pelajarannya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi kepribadian yaitu:

- 1) Ketika hendak mengajar hendaknya memperhatikan niat dan penampilannya
- 2) Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar
- 3) Sebelum memulai mengajar, hendaknya memulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian dari Al-Qur'an
- 4) Mengatakan "tidak tahu" jika tidak mengetahui suatu ilmu

**c. Adab guru terhadap muridnya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi kepribadian yaitu:

- 1) Hendaknya tujuan dalam mengajar dan mendidik yaitu mendapat ridho Allah swt.
- 2) Bersemangat dalam mengajar
- 3) Membiasakan perilaku baik kepada muridnya dengan murid yang lain
- 4) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada murid dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya
- 5) Bertutur kata yang baik

Dalam konteks kompetensi kepribadian guru saat ini, prinsip-prinsip ini tetap relevan dan penting. Guru masa kini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, termasuk teknologi digital, kebutuhan akan keterampilan interpersonal, dan diversitas budaya di kelas. Oleh karena itu, adab-adab yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi guru untuk menjadi agen perubahan positif dalam pendidikan. Dengan pengimplementasian

nilai-nilai yang terkandung dalam adab ini akan membantu guru untuk tidak hanya menjadi pendidik yang kompeten secara akademik, tetapi juga sebagai teladan moral yang dibutuhkan oleh generasi muda.

## **2. Relevansi Adab Terhadap Kompetensi Profesional**

Adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi profesional guru saat ini dalam beberapa aspek utama seperti integritas dan etika profesi yang mana di era informasi dan transparansi saat ini, guru yang menjunjung tinggi integritas akan lebih dihormati dan dipercaya oleh semua pihak, termasuk murid, orang tua, dan masyarakat.

Kemudian pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks kompetensi profesional saat ini, ini guru perlu terus belajar tentang perkembangan terbaru dalam kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, dan juga meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Guru yang aktif dalam pengembangan profesional akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan yang berkembang pesat.

Selain itu kesetiaan dan konsistensi, guru yang dapat diandalkan dan konsisten akan memberikan stabilitas dan kepastian kepada murid-murid mereka, serta mendukung proses pembelajaran yang efektif. Adapun adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tergolong dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

**a. Adab guru terhadap dirinya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi profesional yaitu:

- 1) Tidak mengagungkan murid karena anak penguasa dunia
- 2) Semangat dalam menambah keilmuan dan mengamalkannya serta bersungguh-sungguh dalam ibadah
- 3) Menyibukkan diri dengan mengarang atau menulis kitab, buku, dll

**b. Adab guru terhadap pelajarannya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi profesional yaitu:

- 1) Mendahulukan pelajaran yang paling penting
- 2) Mengontrol suara ketika mengajar
- 3) Menjaga ruangan dari kegaduhan
- 4) Mencegah murid yang terlampau batas dalam berdiskusi
- 5) Menutup pelajaran dengan menyebutkan “*wallahu a’lam*”
- 6) Jangan mengajar yang bukan bidangnya

**c. Adab guru terhadap muridnya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi profesional yaitu:

- 1) Tetap mengajar meskipun murid belum ada niat untuk belajar
- 2) Meminta muridnya untuk mengulangi hafalannya
- 3) Tidak menampakkan kasih sayang dan perhatian pada salah satu murid

Dengan memperkuat adab-adab ini, guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka dan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti terhadap pendidikan. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh KH.

Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan secara etis, tetapi juga penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik.

### **3. Relevansi Adab Guru Terhadap Kompetensi Sosial**

Adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang signifikan dengan kompetensi sosial guru saat ini. Kompetensi sosial guru tidak hanya mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan murid dan orang lain, tetapi juga untuk memahami dan merespons kebutuhan sosial yang kompleks dalam lingkungan pendidikan modern.

Selain itu dalam kompetensi sosial termasuk berkolaborasi dengan sesama guru, orang tua murid, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi perkembangan murid. Adapun adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tergolong dalam kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

#### **a. Adab guru terhadap dirinya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi sosial yaitu:

- 1) Bergaul dengan akhlak yang baik

#### **b. Adab guru terhadap pelajarannya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi sosial yaitu:

- 1) Bersikap ramah pada orang baru

#### **c. Adab guru terhadap muridnya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi sosial yaitu:

1) Berusaha memperbaiki keadaan muridnya

Dengan menginternalisasi nilai-nilai adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, guru dapat memperkuat kompetensi sosial mereka dan menjadi agen perubahan yang positif dalam pendidikan. Kompetensi sosial yang kuat tidak hanya mendukung hubungan yang lebih baik antara guru dan murid, tetapi juga mendukung perkembangan seluruh komunitas pendidikan.

#### **4. Relevansi Adab Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik**

Adab seorang guru terhadap kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya bergantung pada penguasaan materi dan teknik mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru untuk memahami dan menghormati nilai-nilai etika dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu kepedulian terhadap individualitas murid juga penting dalam proses pembelajaran karena setiap murid memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Guru harus memiliki kepekaan terhadap perbedaan ini dan mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individual murid. Hal ini mencakup penggunaan strategi diferensiasi yang memungkinkan setiap murid untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Adapun adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tergolong dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut:



**a. Adab guru terhadap pelajarannya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi kepribadian yaitu:

- 1) Duduk di tempat yang terlihat oleh murid

**b. Adab guru terhadap muridnya**

Dalam adab ini yang tergolong kompetensi pedagogik yaitu:

- 1) Hendaknya mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri
- 2) Memberi kemudahan pada murid
- 3) Menasihati murid agar tidak keterlaluhan dalam belajar, dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan
- 4) Bersikap lemah lembut kepada murid dan menyebut nama mereka dengan sopan dan pujian yang baik ketika mengecek kehadiran
- 5) Mencari murid yang tidak masuk lebih dari biasanya

Dengan menginternalisasi nilai-nilai adab guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mereka secara signifikan. Guru yang mengutamakan responsivitas terhadap individualitas murid serta nilai-nilai agama/moral akan lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif bagi murid-murid mereka.